الاسم المبنيّ:

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

Isim Mabni-Dhamair

Pemateri : Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى

Transkrip, Layout, dan Design: Tim Nadwa

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza

Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza

Fanpage FB : http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza

Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza

Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening: 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب الأرض ورب السماء، خلق آدم وعلّمه الأسماء، اللّهم صلّ وسلّم على خير الأنبياء، وعلى آله وصحابته الأجلّاء، وعلى الداعين بدعوته إلى يوم اللقاء، أما بعد:

إخوتي وأخواتي رحمكم الله، السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Segala puji kita panjatkan ke hadirat Allah ﷻ, kita masih diberi kemampuan untuk melanjutkan kitab kita ini yaitu الملخص قواعد اللغة العربية.

Topik kita kali ini adalah mengenai ***Isim Mabni***. Dan *isim mabni* ini masih termasuk ke dalam bab pertama dari kitab mulakhos ini, yaitu bab *Isim*. Di mana beliau menyebutkan di awal kitab bahwa bab pertama terbagi menjadi dua pasal, yaitu pasal *isim mu'rob* dan pasal *isim mabni*. Dan alhamdulillah kita telah menyelesaikan separuh dari bab pertama. Dan sekedar mengingatkan bahwasanya kitab Mulakhos jilid pertama ini terdiri dari 6 bab, yang kemudian dilanjutkan dengan jilid ke-2 yaitu kitabush shorfi yang terdiri dari lima bab, sehingga totalnya ada 11 bab. Dan sekali lagi kita telah menyelesaikan setengah bab pertama, semoga Allah tetap memberikan kemampuan yang semisal hingga selesainya kitab ini.

Baik, pasal kedua ini adalah tentang *isim mabni*. Dan penulis meletakkannya setelah pembahasan tentang *isim mu'rob*. Jika kita bandingkan dengan bab kedua yaitu bab *fi'il*, beliau justru memulainya dengan *fi'il mabni* kemudian diikuti dengan *fi'il mu'rob*. Hal ini mengisyaratkan bahwa pada asalnya *isim* itu *mu'rob* sedangkan *fi'il* pada asalnya *mabni*.

Sehingga, semestinya pasal yang akan kita pelajari sekarang ini lebih mudah daripada pasal sebelumnya, karena *isim* yang *mabni* jenisnya lebih terbatas daripada *isim mu'rob*. Di samping itu, *i'rob* itu berbicara tentang fungsi sedangkan bina berbicara tentang konstruksi bangunan. Dan memahami fungsi itu lebih sulit daripada memahami bentuk, bahkan tidak perlu dipahami sebetulnya, cukup diketahui saja.

Misalnya air, ia bisa berubah sesuai dengan fungsinya. Air ketika dicampur dengan kopi misalnya maka fungsinya berubah dari fungsi asalnya, ditandai dengan perubahan warna, aroma, dan rasanya. Begitu juga dengan air susu, berbeda lagi fungsinya seiring dengan perubahan cirinya. Lain halnya dengan misalnya racun yang juga cairan atau air-air yang lainnya, semuanya berubah seiring dengan perubahan fungsinya. Itu sebabnya sungai yang deras aliran airnya di dalam bahasa Arab disebut عَرِبَة karena ia terus bergerak, mengalir dari satu tempat ke tempat yang lain dan tidak pernah diam.

Berbeda dengan bina, ia seperti benda padat yang tidak pernah berubah atau berpindah, meskipun terkadang fungsinya berganti. Itu sebabnya bangunan dalam bahasa Arab disebut بِنَاء, karena ia tsabit/kokoh tidak berubah dan tidak berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, meskipun fungsinya berbeda-beda, terkadang digunakan untuk tempat tinggal, terkadang untuk usaha, kadang untuk ibadah, dst.

Tidak hanya itu *ikhwati fillah rahimakumullahu...* bahkan untuk istilah syakal-nya atau *harokat* saja ulama nembedakan antara i'rab dan bina. Misalnya: هوَ طالبٌ. Kata هو di situ مبني على الفتح. Kata طالب : مرفوع بالضمة. Coba kita perhatikan, jika ia *mabni* maka istilah syakal-nya tanpa *taa* marbuthoh karena ia mewakili kata syakal:

هو ← مبني على الفتح = مبني على هذا الشكل

Artinya ia tetap dengan bentuk ini. al-fathi di sana maknanya فتح الشفتين (dibukanya kedua bibir), karena begitulah bentuk akhir bibir ketika kita mengucapkan kata هو.

Berbeda dengan *mu'rob*, maka istilah syakal-nya diberi *taa* marbuthoh di akhirnya, sehingga kita katakan:

مرفوع بالضمة = مرفوع بهذه العلامة

Dhommah pada kata طالبٌ bukan sembarang *dhommah*, akan tetapi ia adalah ciri bahwa kata tersebut berfungsi sebagai khobar, dan menandakan bisa saja ciri tersebut berubah seiring perubahan fungsinya. Bisa berubah menjadi manshub bil *fathah* apabila fungsinya sebagai maful bih. Sehingga keliru, jika sebagian dari thullab ada yang masih mengatakan:

هو: مبني على الفتحة

Jangan katakan *fathah* (فتحة) tapi katakan fathi (فتح), karena ia bukan ciri. Jika dia mengatakan *mabni* 'alal *fathah*, berarti dia menetapkan bahwa ciri mubtada adalah diakhiri dengan *fathah*, maka ini keliru. Semestinya dia mengatakan 'alal fathi, yakni على فتح الشفتين, artinya mengucapkan kata هو harus diakhiri dengan dibukanya kedua bibir di setiap kondisinya

Dari cara meng*i'rob*nya saja kita bisa membedakan bahwa *i'rob* harus disebutkan cirinya karena ia berkaitan erat dengan fungsi. Sebagaimana kita bisa menyebut itu adalah air kopi ketika diketahui warnanya hitam, rasanya pahit, aromanya khas. Sedangkan bina, bentuknya tidak berkaitan sama sekali dengan fungsi, sehingga tidak perlu kita sebutkan cirinya, cukup sebutkan bentuknya saja, selesai. Yaitu:

- **مبني على الضم** ← أي ضم الشفتين *(mengumpulkan bibir/memonyongkan)*

- **مبني على الفتح** ← أي فتح الشفتين *(membuka bibir)*
- **مبني على الكسر** ← أي كسر الشفتين *(merekahkan bibir)*
- **مبني على السكون** ← أي سكون الشفتين (menenangkan bibir/ tidak menggerakkannya)

Langsung saja kita masuk pada pembahasan yang disampaikan oleh penulis. Pertama beliau memberi definisi *isim mabni* menurut nuhat atau ahli nahwu

الاسم المبني هو الذي لا يتغير شكل آخره بتغير موقعه في الجملة

Isim mabni adalah *isim* yang tidak berubah syakal akhirnya seiring perubahan fungsinya dalam kalimat. Dulu, *isim mabni* dikenal dengan istilah *isim* ghoiru mutamakkin, istilah ini lebih dalam secara makna datipada *isim mabni* karena artinya tidak kokoh. Karena bisa dikatakan, salah satu ciri khas *isim* yang membedakan ia dengan *fi'il* dan harf adalah *isim* itu *mu'rob*. Bisa kita simpulkan ketika *isim* kehilangan salah satu ciri khasnya yaitu *mu'rob*, maka ini menandakan bahwa *isim* tersebut tidak kokoh, ia condong kepada jenis kata yang lain. Akan tetapi, meskipun istilah *mabni* tidak sedalam istilah ghoiru mutamakkin, ia lebih luas cakupannya. Karena *isim mabni* itu tidak selamanya ia *mabni* karena ia mirip dengan huruf atau *fi'il* akan tetapi ada alasannya yang lain. Kita akan melihatnya nanti.

Beliau melanjutkan bahwa *isim mabni* ada 8 kelompok:

الأسماء المبنية ثمانية، الضمائر، أسماء الإشارة، الأسماء الموصولا، أسماء الشرط، أسماء الاستفهام، الأعداد المركبة من ١١ إلى ١٩ ماعدا ١٢، بعض الظروف وما رُكّب من الظروف، أسماء الأفعال

Dhomir, *isim* isyaroh, *isim* maushul, *isim* syarat, *isim* istifham, 'adad murokkab kecuali 12 (ini pendapat jumhur) karena tatsniyyah adalah ciri khas

isim sehingga setiap *isim mabni* yang berbentuk *mutsanna* ia berhak *mu'rob* karena ia tidak mirip dengan huruf, sebagian dzhorof atau tarkib yang berasal dari dzhorof, dan *isim fi'il*.

Dari 8 kelompok *isim mabni* tersebut bisa kita simpulkan menjadi 2 kelompok besar berdasarkan sebabnya mengapa *isim* tersebut menjadi *mabni*.

Kelompok 1: ia *mabni* karena mirip dengan kata yang *mabni*, inilah yang disebut dengan *mabni*yyun ashli. Yaitu: *dhomir*, *isim* isyaroh, *isim* maushul, *isim* syarat, *isim* istifham, dan *isim fi'il*. Semuanya mirip dengan huruf, kecuali *isim fi'il*, ia mirip dengan *fi'il*. Dari segi apa kemiripannya?

Isim mabni mirip dengan huruf dari tiga segi:

1. Dari segi lafadz, huruf pada asalnya terdiri dari satu atau dua huruf, maka *isim* yang terdiri dari satu atau dua huruf ia *mabni* karena mirip dengan huruf dari segi lafadznya, seperti: *dhomir* هو، هي، تَ، تِ.
2. Dari segi makna, yaitu *isim* syarat dan *isim* istifham, karena asalnya adawat syarthi dan adawat istifham adalah huruf yaitu إنْ dan أ, maka semua *isim* yang semakna dengannya menjadi *mabni*, seperti: مَنْ، ما، كَيف، مهما، متى.
3. Dari segi kebutuhannya dengan yang lain, yaitu *isim* isyaroh dan *isim* maushul. Sebagaimana huruf tidak bisa berdiri sendiri agar ia bisa bermakna, maka *isim* isyaroh butuh musyar ilaih (yang ditunjuk)

seperti هذا كتاب, begitu juga *isim* maushul butuh shilah maushul جاء الذي ذهب. Kata ذهب adalah shilah maushul, melengkapi makna الذي

Adapun *isim mabni* yang mirip *fi'il* hanya ditinjau dari 1 sisi saja, yaitu maknanya. Misalnya *isim-isim* fiil seperti شتّانَ semakna dengan *fi'il madhi* بعُد (dia jauh), أفّ semakna dengan *fi'il mudhori'* أتضجّرُ (aku mengeluh), صهْ semakna dengan *fi'il amr* اسكت (diamlah).

Kelompok 2: ia *mabni* karena ia menggantikan kata yang hilang, dan untuk me*nun*jukkan ada kata yang hilang maka ia di*mabni*kan. Inilah yang disebut *mabni*yyun far'i. Asalnya ia *mu'rob*, ia *mabni* hanya pada kondisi tertentu saja. Yang masuk ke dalam kelompok ini adalah 'adad murokkab, munada *ma'rifah mufrod*, *isim* laa nafiyyah lil jinsi, dan dzhorof yang hilang *mudhof* ilaihnya.

الأسماء المبنية لا تنون ومعظمها يشبه الحروف ويلزم كل اسم مبني حالة واحدة لا تتغير من السكون أو الفتح أو الضم أو الكسر

Poin ke 3, *isim mabni* di antara cirinya adalah tidak bertanwin, meskipun adakalanya ia bertanwin tapi jarang. Dan umumnya ia mirip dengan huruf. Tadi sudah kita bahas bahwa asalnya *isim mabni* karena mirip dengan huruf, ini alasan yang paling banyak. Dan *isim mabni* kondisinya harus satu dan tidak berubah, entah diakhiri dengan sukun, atau *fathah*, atau *dhommah*, atau *kasroh*.

Yang pertama ومن الأسماء ما يبنى على السكون di antara *isim* ini adalah *mabni*yyun 'alas sukun, seperti من ، أنا ، الذي dan كم *isim mabni* ini asalnya *mabni*yyun 'alas sukun. Karena *harokat* asalnya adalah untuk ciri *i'rob*, sedangkan bina adalah kebalikan dari *i'rob*, maka semestinya *mabni* identik dengan sukun. Karena sukun adalah asal dari bina, maka jangan tanyakan mengapa أنا *mabni*yyun 'alas sukun, mengapa مَن *mabni*yyun 'alas sukun, karena ما جاء على أصله لا يُسأل عن علته, yang sudah sejalan dengan asalnya jangan tanyakan mengapa.

Tapi jika kita mendapati ada *isim mabni* dengan *harokat*, maka boleh saja kita bertanya sebabnya. Kemungkinannya karena 4 sebab:

1. Karena huruf sebelumnya yaitu sebelum huruf akhir adalah sukun, sehingga untuk menghindari iltiqoo-u sakinain, ia diberi *harokat* dan semua contoh yang diberikan penulis di sini semuanya disebabkan oleh iltiqoo-u sakinain, seperti أنتَ ، أين ، كيف، سرعان.
2. Karena ia termasuk kelompok *mabni*yyun far'i. Nanti kita akan melihat semua yang termasuk ke dalam *mabni*yyun far'i, yaitu 'adad, munada, *isim* laa, dan dzhorof semuanya *mabni* dengan *harokat*, karena asalnya *mabni*yyun far'i adalah *mu'rob*, dan *mu'rob* ditandai dengan *harokat*.
3. Karena ia terdiri dari satu huruf. Bagaimana mungkin kita mengucapkan *isim mabni* yang hanya satu huruf dan ia sukun, tentu sulit diucapkan, seperti: تاء الفاعل، هاء الضمير، كاف الخطاب.
4. Terkadang alasannya hanya untuk memudahkan pengucapan. Seperti: هُوَ هِيَ karena berat mengucapkan huruf halqi (tenggorokan) yaitu هـ diikuti

dengan wawu sukun atau yaa sukun yang mana keduanya berada sangat jauh dari huruf halqi, maka diberi *fathah* untuk meringankan.

ما يبنى على الفتح مثل أنتَ، أين ، كيف، سرعان

Kata سرعان adalah *isim* fiil yang maknanya cepat

ما يبنى على الضم مثل نحن، حيث

ما يبنى على الكسر مثل هذه، هؤلاء، أمس

Sebelumnya kita sudah mengetahui apa itu *isim mabni*. Ialah *isim* yang tidak berubah bentuk akhirnya meskipun fungsinya di dalam kalimat berubah-ubah, begitu yang disampaikan oleh penulis. Dan ini keluar dari karakter asli *isim*, karena semestinya *isim* itu *mu'rob*, ia membutuhkan *i'rob* untuk menunjukkan fungsinya yang beragam di dalam kalimat. Itu sebabnya *isim mabni* disebut juga *isim* ghoiru mutamakkin, artinya ia tidak kokoh menjaga cirinya yang khas, atau mulai condong kepada zona huruf.

Ibnu Ya'isy memberikan penafsiran lain dari kata ghoiru mutamakkin. Ghoiru mutamakkin artinya tidak mampu atau tidak mungkin. Dari kata تمكّن yang artinya mampu. Jika kita melihat *isim mu'rob* atau *isim* mutamakkin, maka semua *isim mu'rob* mampu berubah menjadi *isim* nakiroh ataupun *ma'rifah*. Misalnya *isim* jinsi seperti كتابٌ atau رجلٌ bisa kita ubah menjadi *isim ma'rifah* dengan diberi ال menjadi الكتاب dan الرجل. Maka *isim* jinsi masuk ke dalam *isim* mutamakkin, karena mampu berubah menjadi *isim ma'rifah*.

Begitu juga sebaliknya *isim 'alam*. Seperti زيدٌ bisa kita buat menjadi nakiroh dengan cara diubah ke bentuk *mutsanna* atau *jamak*, menjadi زيدَان atau زيدون, keduanya nakiroh karena tidak lagi tertentu, ada dua Zaid atau lebih sehingga menjadi nakiroh, dan bisa kita ubah lagi menjadi *ma'rifah* dengan kita beri ال yaitu الزيدَان atau الزيدون Maka *isim 'alam* juga termasuk ke dalam *isim* mutamakkin karena bisa berubah menjadi nakiroh.

Berbeda dengan *isim* ghoiru mutamakkin, dia tetap dengan kondisinya entah *ma'rifah* atau nakiroh, tidak bisa diubah kepada bentuk sebaliknya. Misalnya *isim-isim ma'rifah* yang tidak mungkin dibuat nakiroh, yaitu *isim dhomir*, *isim* isyaroh, dan *isim* maushul. Tidak mungkin kita bisa mengubah هو atau هذا atau الذي menjadi nakiroh selamanya *isim* ini ia tetap *ma'rifah*. Sehingga ia disebut *isim* ghoiru mutamakkin artinya ia tidak mampu diubah.

Begitu juga sebaliknya, ada *isim* yang selalu nakiroh dan tidak mungkin dibuat *ma'rifah*. Yaitu *isim* istifham dan *isim* syarthi, karena keduanya majhul, tidak diketahui. Misalnya saya bertanya أينَ بيتُك؟ maka jawabnya bisa بيتي في جاكرتا، أمام بيت الأستاذ، في كل مكان banyak sekali kemungkinannya, maka أين adalah *isim* nakiroh. Atau saya bertanya ما اسمك؟ maka jawabannya bisa اسمي أحمد، زينب، بمبانج, dan lain sebagainya, maka ما *isim* nakiroh atau sesuatu yang umum. Atau *isim* syarthi misalnya من يقرأ يعلم maka bisa siapa pun orangnya asalkan dia membaca maka dia pintar, sehingga من adalah *isim* nakiroh.

Bisakah kita mengubah *isim* istifham atau *isim* syarthi menjadi *ma'rifah*? Tentu tidak bisa. Kalau ia bisa *ma'rifah* maka untuk apa kita bertanya, karena ia sudah diketahui.

Maka dari sini bisa kita simpulkan bahwa *isim mabni* tidak hanya akhirannya saja yang tidak berubah, tapi juga kondisi ta'yin-nya tidak bisa berubah. Jika asalnya nakiroh maka ia tidak bisa menjadi *ma'rifah*, dan jika ia *ma'rifah* maka tidak bisa menjadi nakiroh.

Oleh karena akhirannya tidak berubah, maka *i'rob*nya adalah *i'rob* mahallan, bukan lafdzon bukan juga taqdiiron, artinya hanya menempati posisi *i'rob*nya saja. Sebagaimana disebutkan di sini oleh penulis:

إذا وقعت الأسماء المبنية في موضع من مواضع الرفع أو النصب أو الجر فإنها تبقى على حالها (أي دون تغيير في شكل آخرها) ولكن تكون في محل رفع أو نصب أو جر بحسب ما يطلبه موقعها

Jika *isim mabni* menempati salah satu posisi *i'rob*, yakni *rofa'*, *nashob*, atau *jarr* (tidak disebutkan jazm karena kita sedang membahas *isim*, bukan *fi'il*), maka kondisinya tetap tidak berubah akhirannya, tapi harus kita sebutkan apakah fii mahalli rof'in, nashbin, atau *jarr*in menurut keperluan posisi tersebut. Jadi mengapa untuk *isim mabni* harus disebutkan mahall-nya? Agar kita mengetahui fungsinya. Jika kita hanya menyebutkan:

مَنْ اسم شرطٍ مبني على السكون

Maka kita tidak mengetahui apa fungsinya, sehingga perlu ditambahkan fii mahalli rof'in, misalnya.

Begitu juga sebelumnya kita telah mengetahui bahwa *isim mabni* ada yang diakhiri dengan sukun, ada juga yang diakhiri dengan *harokat*. Yakni

disebutkan pada poin ke 3. Kemudian penulis mengingatkannya lagi pada bagian malhudzhoh. Telah disebutkan pada poin ke 3 bahwa *isim* akhirannya selalu tetap. Pertanyaannya, bisakah *isim mabni* diakhiri dengan huruf sebagaimana *isim mu'rob*?

Jawabannya, bisa. Tapi hanya ada pada *isim mabni* yang far'i. Sebagaimana pada *isim mu'rob*, huruf menjadi *'alamat* far'iyyah sebagai pengganti *'alamat ashliyyah*. Alamat ashliyyah untuk irab adalah *harokat*. Maka tidak mungkin *isim mabni* yang asli diakhiri dengan huruf. *Mabni* 'alal huruf hanya ada pada *mabniyyun far'i* karena awalnya ia *mu'rob*. Kita lihat contoh-contoh yang dibawakan penulis:

وقد يقع الاسم المعرب في مواضع معنية ويبنى بناء عارضاً بسبب وقوعه في هذه المواضع

Terkadang *isim mu'rob* pada kondisi tertentu menjadi *mabni* yang sifatnya insidental saja hanya ketika sedang dalam kondisi tersebut. Inilah yang disebut dengan *mabniyyun* far'i, asalnya ia *mu'rob* hanya pada kondisi tertentu ia menjadi *mabni*, dan ia berpotensi untuk kembali ke asalnya yaitu *mu'rob* ketika tidak berada pada kondisi tersebut. Apa saja kondisi-kondisi itu?

وهذه المواضع هي :

(أ) المنادى إذا كان علمًا مفردًا أو نكرة مقصودة. ويبنى على ما يرفع به، مثل : يا محمد – يا بائع – يا خالدون

1. Munada *'alam mufrod* atau nakiroh maqshudah. Disebutkan bahwa *isim mabni* asli adalah *isim* yang mirip dengan huruf atau dengan *fi'il*. Adapun munada ia *mabni* karena ia mirip dengan *isim mabni* yaitu *dhomir*

mukhothob, maka kemabniyyan-nya ini lemah, dan sifatnya temporer atau sementara. Misalnya يا محمدُ, muhammad di sana *mabni* padahal asalnya ia *mu'rob*, hanya saja pada kondisi ini ia mirip dengan *dhomir mukhothob* أنتَ maka ia *mabni*. Oleh karena ia *mabni* far'i maka akhirannya tidak mesti dengan *harokat*, boleh saja dengan huruf, maka dari itu disebutkan di sini:

يبنى على ما يُرفع به

Mabni dengan tanda *rofa'*-nya, dan tanda *rofa'* itu tidak mesti dengan *dhommah*, bisa juga dengan penggantinya, seperti:

- يا زيدانِ ← مبني على الألف في محل نصب
- يا خالدون ← مبني على الواو في محل نصب
- يا عيسى ← مبني على الضم المقدر في محل نصب

Ia *mabni* dengan tanda *rofa'*nya untuk menghindari kerancuan. Jika ia *mabni* dengan tanda *nashob* maka bagaimana membedakan dengan munada yang manshub misalnya يا أحمدَ *mabni* atau manshub? Jika ia *mabni* dengan tanda *jarr* maka bagaimana membedakan dengan munada yang *mudhof* kepada yaa *mutakallim* yang ditakhfif misalnya يا ربِّ *mabni* atau manshub?

(ب) اسم ((لا النافية للجنس)) إذا لم يكن مضافًا . ويبنى على ما ينصب به. مثل: لا حول ولا قوة إلا بالله

2. *Isim* laa nafiyyah lil jinsi yang *mufrod*. Ia *mabni* karena menggantikan kata yang hilang yaitu min jinsiyyah. Misalnya:

لا حولَ ولا قوةَ إلا بالله، تقديره: لا مِن حولٍ ولا مِن قوةٍ إلا بالله

Ketika huruf min tersebut hilang, jadilah لا dengan *isim*nya menjadi sebuah tarkib seakan-akan menjadi satu kata untuk menandakan bahwa ada yang hilang di sana. Dan ia *mabni* dengan tanda *nashob*nya karena memang asalnya manshub dan untuk meringankan tarkib yang terdiri dari dua kata. Sehingga mungkin saja ia *mabni* dengan huruf, misalnya:

- لا رجلَين في الدار ← رجلَين اسم لا مبني على الياء في محل نصب
- لا فتًى في الدار ← فتًى اسم لا مبني على الفتح المقدر في محل نصب

3. Ada juga yang termasuk ke dalam *mabni*yyun far'i dari golongan dzhorof. Dan dzhorof yang semisal ini disebut غاية Harap diingat istilah ini, غاية artinya tujuan akhir atau maksud. Perlu diketahui bahwa sempurnanya suatu dzhorof cirinya dengan diakhiri oleh *mudhof* ilaih, tanwin, atau diberi ال. Misalnya

أسافر قبل العشاء/ غدًا/ الآن

Namun ada dzhorof yang telah sempurna tanpa diakhiri dengan ketiga ciri tadi. Dzhorof ini awalnya diakhiri dengan *mudhof* ilaih, kemudian *mudhof* ilaih tersebut mahdzuf karena sudah bisa dipahami maksudnya. Sehingga jadilah dzhorof tersebut *mabni* untuk menunjukkan bahwa ada *mudhof* ilaih yang tersirat di sana. Maka dari itu dzhorof semisal ini disebut غاية, artinya tujuan akhirnya sudah tercapai atau maksudnya sudah dipahami meskipun tidak disebutkan *mudhof* ilaihnya karena sudah terwakilkan. Misalnya dalam al-Qur'an:

الم ﴿١﴾ غُلِبَتِ الرُّومُ ﴿٢﴾ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُم مِّن بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ﴿٣﴾ فِي بِضْعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِن بَعْدُ ۚ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٤﴾

Alif lam mim (1) Telah dikalahkan bangsa Romawi (2) di negeri yang terdekat, dan setelah dikalahkan kelak mereka akan menang (3) beberapa tahun lagi, milik Allah lah urusan mereka sebelum dan setelah kemenangan itu, pada hari itu bergembiralah kaum mukminin (4)

[QS. Ar Ruum: 1-4]

Kita perhatikan kata قبلُ dan بعدُ *mabni* dengan *dhommah* untuk menunjukkan bahwa ada *mudhof* ilaih yang mahdzuf, dan ia tidak perlu dinampakkan karena sudah bisa dipahami maksudnya dari ayat-ayat sebelumnya, sehingga dzhorof tersebut disebutkan غاية karena sudah tercapai maksudnya, yakni taqdirnya:

لِلَّهِ الْأَمْرُ مِن قَبْلِ هذه الغلبة وَمِن بَعْدِها

kita lihat contoh yang disampaikan oleh penulis:

(ج) الكلمات : ((قبلُ وبعدُ وغيرُ وحسبُ وأولُ ودونُ)) تكون مبنية على الرفع حذف المضاف إليه. مثل: ما رأيت مثل هذا الكتاب من قبل

Contoh yang lainnya misal اجلس دونُ (duduklah di bawahnya), takdirnya:

اجلس دونَ شجارة

Atau أعط حسبُ (berikanlah semampunya), takdirnya:

أعط حسبَ قدرة

Kesimpulan: *mabni*yyun far'i sebabnya adalah karena dia mirip dengan *isim mabni* atau menggantikan kata yang hilang, berbeda dengan *mabni*yyun asli sebabnya karena dia mirip huruf atau mirip dengan fiil

Kita memasuki bab baru, yaitu ***Dhomir*.**

Dhomir nama lainnya mudhmar, secara bahasa artinya yang disembunyikan. Sedangkan dzhohir adalah kebalikannya, yaitu yang dinampakkan namanya. Misalnya محمد ini termasuk *isim* dzhohir. Sedangkan هو adalah *isim dhomir*, yaitu yang disembunyikan namanya.

Apa tujuan dibuatnya *dhomir* atau kata ganti?

1. *Dhomir* dibuat untuk meringkas, misalkan namanya panjang maka bisa diganti dengan *dhomir*. Jika ada pertanyaan:

   من جاء؟

   Jawab saja: أنا, tidak perlu menyebutkan: Maimunah, Abdur Rozzaq, atau Setiawan. Maka tujuannya untuk meringkas (اختصار).
2. Tujuannya untuk menghilangkan kesamaran. Jika dia mengatakan: Setiawan misalnya, bisa jadi ada 3 nama Setiawan yang ada di sana. Namun jika dia mengatakan: أنا maka otomatis dua Setiawan yang lainnya tidak termasuk.
3. Tujuannya bisa jadi karena namanya tidak ingin diketahui, sehingga dia menggunakan kata ganti.

Dhomir terbagi menjadi 3 jenis: *mutakallim*, *mukhothob*, dan *ghoib*.

Manakah yang paling *ma'rifah*? Yang paling *ma'rifah* adalah *mutakallim*. Karena *mutakallim* yang paling aman dari kesamaran. Ketika kita mendengar kata أنا maka tidak diragukan lagi bahwa yang dimaksud adalah orang yang mengatakannya, tidak mungkin orang lain. Yang kedua adalah *mukhothob*, orang yang ada di hadapan kita jelas lebih *ma'rifah* daripada orang yang tidak hadir. Dan yang paling lemah ke*ma'rifah*an nya adalah *ghoib*, bahkan *ghoib* ini bisa menggantikan *isim* nakiroh, misalnya:

رأيتُ بيتًا، أي رأيتُهُ

Maka dhamir ه di sana menggantikan kata بيتًا, meskipun di sana dhamir itu adalah *ma'rifah* maka secara makna di adalah nakirah.

Sedangkan *mutakallim* dan *mukhothob* mau tidak mau harus menggantikan *isim ma'rifah*. Maka *dhomir ghoib* lebih ringan ke*ma'rifah*annya daripada *mutakallim* dan *mukhothob*. Selain itu *dhomir ghoib* ini paling rentan terjadi *iltibas* (kesamaran), sehingga disyaratkan sebelumnya harus disebutkan terlebih dahulu *isim* dzhohirnya, sehingga kita mengetahui kemanakah *dhomir* tersebut mengacu.

Dan *dhomir* dalam bahasa Arab totalnya ada 60, yang kemudian dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar yaitu *munfashil* dan *muttashil*. Mengapa jumlah *isim dhomir* itu lebih banyak dari *isim* dzhohir?

Misalnya kata زيد bisa kita ganti dengan 5 jenis *isim dhomir*:

- جاء زيدٌ ← جاء (مستتر)
- ضربتُ زيدًا ← ضربته
- زيدًا ضربتُ ← إياه ضربتُ
- مررتُ بزيدٍ ← مررت به

1 *isim* dzhahir diganti dengan 5 jenis *isim* dhamir, maka *isim* dhamir lebih banyak dari pada *isim* dzhahir. Hal ini dikarenakan *dhomir* itu *mabni* tidak seperti *isim* dzhohir, di mana *isim* dzhohir bisa menunjukkan fungsinya dalam kalimat dengan perubahan *i'rob*nya. Adapun *isim dhomir* berubah bentuknya berdasarkan fungsinya, yakni ketika ia terletak setelah 'amil *rofa'*, 'amil *nashob*, atau 'amil *jarr*. Juga ketika ia terletak sebelum 'amil *rofa'* atau 'amil *nashob*. Maka *dhomir muttashil* itu seperti *isim mu'rob* dengan 'amil lafdzi, sedangkan *dhomir munfashil* seperti *isim mu'rob* dengan 'amil ma'nawi.

Baik pertama kita akan mengetahui terlebih dahulu *dhomir rofa' munfashil*.

الضمائِرُ المنْفَصِلَةُ هِيَ مَا اسْتَقَلَّتْ بِالنُّطْقِ

Dhamir munfashil adalah dia yang berdiri sendiri/ mandiri dalam pengucapan

Artinya tidak bersambung dengan yang lainnya, dia bisa berdiri sendiri.

Dan dhamir *munfashil* ini terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu dhamir *munfashil* yang rafa' dan dhamir *munfashil* yang nashab. Sekali lagi, tidak ada dhamir *munfashil* yang *jarr*, karena *jarr* selalu bersambung.

(أ) ضَمَائِرُ رَفْعٍ مُنْفَصِلَةٌ وَتَكُوْنُ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ مُبْتَدَأً أَو خَبَرٌ أَو فَاعِلٌ

Dhomir rofa' munfashil, ia pasti fii mahalli rof'in, tidak mungkin fii mahalli nashbin atau *jarr*in, sebagai mubtada, khobar, fail, atau *naibul fa'il*. Coba kita perhatikan di sini, adakah yang mengganjal?

Penulis di sini condong kepada madzhab Kufah. Di mana *dhomir munfashil* boleh menjadi *fa'il* atau *naibul fa'il*, dan ini menyelisihi madzhab Bashrah bahkan jumhur. Di mana prinsip madzhab Bashrah adalah selama ia bisa diganti dengan *dhomir muttashil* maka tidak boleh menggunakan *dhomir munfashil*. Misalnya: قام ini adalah jumlah yaitu terdiri dari *fi'il* dan *fa'il*, yang mana *fa'il*nya adalah *dhomir muttashil mustatir* (tidak nampak).

Tidak boleh mengatakan قام هو ❌, kecuali هو di sana sebagai *taukid*. Maka karena dia bisa dibuat *muttashil*, maka tidak boleh diganti dengan *munfashil*. Sebagaimana firman Allah:

ٱسكُنْ أَنتَ وَزَوجُكَ ٱلجَنَّةَ (البقرة: ٣٥)

Menurut Bashriyyun أنت di sana sebagai *taukid* dari *fa'il*, sedangkan menurut Kufiyyun ia adalah *fa'il* itu sendiri (أنت di sana adalah fail dari ٱسكُنْ).

Begitu juga dengan *dhomir nashob munfashil*, jika ia diakhirkan, diletakkan setelah *fi'il*nya maka harus dibuat *muttashil* menurut Bashriyyun, misalnya:

إِيَّاكَ نَعبُدُ وَإِيَّاكَ نَستَعِينُ (الفتحة: ٥)

Tidak boleh mengatakan:

❌ نعبد إياك ونستعين إياك

Karena masih bisa dibuat *muttashil*:

✔ نعبدك ونستعينك

Dan pendapat Kufiyyun ini masih lebih ringan, jika kita bandingkan dengan mereka yang lebih ekstrim, yaitu bolehnya *fa'il* mendahului *fi'il*. Misalnya kalimat هو قام maka هو di sana adalah *fa'il* muqoddam. Jika demikian saja bisa menjadi *fa'il*, apalagi قام هو tentu lebih boleh lagi jadi *fa'il* karena ia terletak setelah *fi'il*. Semoga bisa dipahami.

Terus kita pilih pendapat mana? Boleh saja mana suka. Tapi kalau saya beri cara mudahnya, seperti yang tadi saya sampaikan, *dhomir rofa' munfashil* itu seperti marfu' dengan 'amil ma'nawi. Sedangkan *dhomir rofa' muttashil* seperti marfu' dengan 'amil lafdzi, apa saja marfu' dengan 'amil lafdzi? *Fa'il* dan *naibul fa'il*. Maka dari prinsip ini tidak bisa *dhomir rofa' munfashil* menjadi *fa'il* atau *naibul fa'il*.

Pertama adalah *dhomir mutakallim*, yaitu أنا artinya "saya". *Mutakallim* adalah *isim fa'il* dari تكلّم artinya berbicara. Inilah satu-satunya *dhomir* yang disifati dengan kata berbicara, orang Arab tidak mensifatinya dengan orang pertama atau yang hadir, namun yang berbicara. Tahukah *Antum* di mana sumber suara ketika orang berbicara? Siswa biologi tentu tahu di mana sumber suara ketika orang berbicara. Meskipun makhorijul huruf itu berbeda-beda letaknya, ada yang di bibir, di langit-langit, tenggorokan dan seterusnya, namun itu hanya pantulan saja, sumber suaranya hanya 1, yaitu

berasal dari pita suara. Di manakah letak pita suara? Di dalam al-Qur'an Allah menyebutkan di mana letak pita suara:

وَلَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ وَنَعۡلَمُ مَا تُوَسۡوِسُ بِهِۦ نَفۡسُهُۥۖ وَنَحۡنُ أَقۡرَبُ إِلَيۡهِ مِنۡ حَبۡلِ ٱلۡوَرِيدِ (ق: ١١)

"*Sungguh telah Kami ciptakan manusia dan Kami mengetahui setiap apa yang dibisikkannya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.*"

Di hablil warid inilah letak pita suara, yaitu di pangkal tenggorokan, dari sini sumber suara dikeluarkan yang kemudian dipantulkan. Maka dari itu huruf-huruf yang keluar dari pangkal tenggorokan adalah huruf-huruf yang kuat, karena ia berasal dari sumbernya dan tanpa halangan atau tanpa dipantulkan, dan yang terkuat adalah *hamzah*.

Dari sini kita tahu alasannya mengapa *mutakallim* diawali dengan huruf *hamzah*. *Hamzah* adalah huruf yang paling pas untuk me*nun*jukkan jati diri *mutakallim* yang kuat. Ia adalah *dhomir* yang paling kuat. Karena *mutakallim* adalah orang yang berbicara, dan berbicara itu letaknya di pangkal tenggorokan, dan huruf terkuat yang muncul di pangkal tenggorokan adalah *hamzah*.

Namun huruf *hamzah* saja tidak cukup, karena *dhomir munfashil* minimal harus terdiri dari 2 huruf atau lebih. Jika terdiri dari 1 huruf ia harus bersambung, tidak bisa berdiri sendiri. Maka diberilah huruf tambahan untuk menggenapi. Perlu diketahui huruf tambahan yang paling utama itu ada 4, yang disebut أمهات الزوائد, yaitu huruf mad dan huruf *nun*, inilah huruf-huruf yang paling ringan, sehingga cocok untuk tambahan.

Jika kita beri tambahan huruf mad, menjadi aa, atau ii, atau uu, maka ia akan hilang ketika bertemu dengan sukun. Misalnya: saya al-Hasan, maka menjadi أَا الحسن, orang yang mendengarnya akan mengira bahwa ia satu kata, maka dipilihlah huruf *nun*: أنا الحسن. Kemudian diakhiri dengan huruf *alif* bukan untuk memanjangkan sebetulnya, karena *alif* ini tidak dibaca, semata-mata untuk membedakan dengan أَنْ atau أَنّ dalam penulisan.

Itu saja yang bisa saya sampaikan pada kesempatan ini, insya Allah kita lanjutkan lagi di audio berikutnya.

Sudah kita ketahui bahwa *mutakallim* adalah *dhomir* yang paling *ma'rifah*, itu sebabnya ia tidak memiliki bentuk khusus untuk *mudzakkar* atau *muannats*, sebagaimana *mukhothob* dan *ghoib*, karena kita sudah bisa mengetahui apakah ia *mudzakkar* atau *muannats* dengan melihat siapa yang berbicara.

Kemudian khusus untuk *dhomir mutakallim*, ia tidak mempunyai bentuk *mutsanna* sebagaimana *mukhothob* memiliki bentuk *mutsanna* yaitu أَنتما, dan *ghoib* juga punya هما. Sedangkan *mutakallim* tidak memilikinya, mengapa?

Perlu diketahui bahwa *mutsanna* merupakan bentuk ringkas dari *mufrod* yang berulang. Misalnya: زيدٌ وزيدٌ kita ringkas menjadi الزيدانِ, begitu juga أنتَ وأنتَ (kamu dan kamu) bisa kita ringkas menjadi أَنتما, kemudian هو وهو (dia dan dia) diringkas menjadi هما. Sedangkan *mutakallim* tidak bisa demikian.

Misalnya "*Saya pergi bersama saudara saya*", kemudian saya mengatakan: أنا وأنا ذاهبان (saya dan saya pergi), tidak pernah terdengar kalimat demikian, bahkan dalam bahasa kita pun tidak ada yang demikian. Yang ada أنا وهو ذاهبان (saya dan dia pergi). Oleh karena itu tidak ada bentuk *mutsanna* yang khusus untuk *dhomir mutakallim* karena tidak ada makna yang diwakili olehnya atau tidak ada lafadz yang diringkas olehnya. Namun bentuk *mutsanna*nya diikutkan dengan bentuk *jamak*nya, yaitu نحن.

- نحن ذاهبان
- نحن ذاهبون.

Adapun lafadz نحن darimanakah ia terambil? نحن adalah lafadz yang mewakili متكلمان dan متكلمون, terdiri dari 2 huruf ن dan 1 huruf ح. Dua huruf *nun* di sana mewakili *nun mutsanna* pada kata متكلمان dan *nun jamak* pada kata متكلمون. Sehingga نحن bisa me*nun*jukkan متكلمان bisa juga me*nun*jukkan متكلمون. Kemudian dipisahkan dengan huruf ح, sebagai pengganti *hamzah mutakallim*, yang mana keduanya yaitu ح dan *hamzah* sama-sama huruf tenggorokan. Dan نحن *mabni* 'alaa dhommi untuk me*nun*jukkan bahwa ia *dhomir rofa'*.

Berikutnya *mukhothob*. Ia lebih lengkap bentuknya jika dibandingkan dengan *mutakallim*, karena ia lebih rendah ke-*ma'rifah*annya daripada *mutakallim*, sehingga membutuhkan lebih banyak lafadz untuk mewakili jenis kelamin dan bilangannya.

Mukhothob merupakan partner bicara *mutakallim*, seandainya tidak ada *mukhothob* maka ucapan *mutakallim* menjadi tidak bermakna karena tidaklah bisa disebut *kalam* melainkan ada yang mendengarkannya atau lawan bicara. Jika ada seseorang berbicara tanpa lawan bicara maka itu namanya bergumam atau mengigau, tidak disebut *kalam*. Maka dari sini kita tahu bahwa *mukhothob* termasuk unsur pokok dalam percakapan setelah *mutakallim*. Maka dari itu kita dapati *dhomir-dhomir mukhothob* lafadznya terambil dari lafadz *dhomir mutakallim*. Ketika *mutakallim* terdiri dari *hamzah* dan *nun*, maka seluruh *dhomir mukhothob* diawali dengan *hamzah* dan *nun*. Karena keduanya merupakan syarat terjadinya *kalam*, berbeda dengan *dhomir ghoib* yang mana ia tidak diwajibkan ada dalam pembicaraan.

Untuk membedakan *dhomir mutakallim* dan *mukhothob* yang sama-sama terdiri dari *hamzah* dan *nun*, maka diberikan huruf ت di setiap *dhomir mukhothob*. Huruf ت ini dipilih sebagai simbol *mukhothob* karena letaknya di ujung lisan. Seakan-akan menunjukkan bahwa akhir dari *kalam* itu ada pada *mukhothob*, artinya itulah tujuan dari *kalam*, yaitu tersampaikannya pesan *mutakallim* di telinga *mukhothob*. Di awali dengan huruf tenggorokan yaitu *hamzah* dan di akhiri dengan huruf di ujung lidah yaitu huruf ت.

Kemudian huruf mim sama seperti huruf wawu sebagai simbol *jamak mudzakkar* dan إحاطة (mengumpulkan), sebagaimana keduanya (huruf م dan و) diucapkan dengan cara mengumpulkan kedua bibir. Huruf mim digunakan untuk semua *dhomir* yang bermakna *jamak* baik *mukhothob* maupun *ghoib*, yaitu أنتما, أنتم, هما, هم, كما, كم. Dari sini kita juga tahu bahwa *mutsanna* secara makna juga

jamak, seperti dalam bahasa kita, *jamak* itu mulai dari dua. Maka demikian juga dalam bahasa Arab, *mutsanna* termasuk *jamak* secara makna, hanya saja ia memiliki lafadz khusus yaitu lafadz *mutsanna*. Apa buktinya? Banyak, diantaranya *dhomir mutsanna* diberi mim *jamak* menunjukkan ia juga *jamak* secara makna. Namun membedakan *mutsanna* dari *jamak* maka ia diberi *alif itsnain* yaitu: أنتما, هما, كما. Dan *alif* ini adalah tanda *mutsanna* secara mutlak, baik ia *isim mu'rob* maupun *mabni*, baik ia *mudzakkar* maupun *muannats*. Seperti: مسلمان, مسلمتان, الزيدان, الفاطمتان, اللذان, اللتان, هذان, هتان, semuanya tasniyah ditandai dengan ا (*alif*). Sehingga *alif* ini disebut tanda tatsniyah secara mutlak, tidak ada batasan dan berlaku untuk semua jenis *isim*. Maka dari itu adalah salah satu ciri *isim* yang tidak dimiliki oleh fiil dan huruf.

Sedangkan dalam bentuk *jamak mudzakkar*, sebagian dialek Arab yang menambahkan wawu setelah mim, menjadi: أنتمو, همو, كمو, namun kebanyakan mereka hilangkan wawunya untuk meringankan, menjadi أنتم, هم, كم. Karena walaupun dihilangkan tidak akan tertukar dengan bentuk *mutsanna*-nya, disamping itu mim di sana sudah menunjukkan *jamak* tanpa perlu ditambahkan wawu.

Kemudian untuk *dhomir mukhothobah* diakhiri dengan *kasroh*, menjadi أنتِ untuk membedakan dengan أنتَ. Karena *kasroh* adalah bagian dari yaa sukun, dan yaa sukun adalah salah satu tanda *ta'nits*.

Adapun untuk *jamak muannats* maka ditandai dengan *nun* bertasydid, di saat mim digunakan untuk *jamak mudzakkar* maka *nun* yang *makhrajnya* bersebelahan dengan mim menjadi simbol *jamak muannats*.

Terakhir *dhomir ghoib* ditandai dengan huruf هـ (haa). Meskipun huruf haa dan *hamzah* sama-sama berasal dari tenggorokan, namun keduanya memiliki sifat yang berlawanan. Huruf *hamzah* memiliki sifat jahr yang artinya jelas, ini mencerminkan diri *mutakallim* yang jelas karena ia adalah *dhomir* yang paling *ma'rifah*. Ketika kita mengucapkan lafadz: ومأواهم, maka suaranya tertahan dengan sangat jelas. Berbeda dengan huruf haa yang bersifat *hams* yang artinya samar, ini mencerminkan diri dhamir *ghoib* yang samar tidak nampak atau tidak hadir ketika percakapan berlangsung. Sifatnya bisa kita rasakan ketika kita mengucapkan lafadz: اِهْدِنَا suaranya mendesis sehingga terdengar samar. Kemudian diikuti dengan huruf wawu untuk *mudzakkar* untuk menyesuaikan dengan *harokat*nya *dhommah*, sedangkan *muannats* diikuti dengan ya untuk menyesuaikan dengan *harokat*nya *kasroh*. Dan semuanya diakhiri dengan *fathah* li takhfif.

Semua penjelasan ini telah disampaikan oleh para pendahulu kita dari kalangan ulama ahlu sunnah, seperti dalam Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah dan Badaai'ul Fawaaid Ibnul Qoyyim. Sehingga keliru anggapan bahwa penjelasan mendetail seperti ini berasal dari para filosof atau dari mu'tazilah.

Kita tiba pada pembahasan tentang dhamir nashob munfashil, penulis menyebutkan di halaman 113 poin b.

ضمائر نصب منفصلة وتعرب في محل نصب مفعول به وهي:

Dhamir nashob munfashil ini diirab sebagai maful bih fii mahalli nashbin karena dia dhamir nashob, tidak mungkin dia sebagai fail atau marfuat yang lainnya dan dia ada 12, di mana mutskallim ada dua, yaitu إياي dan إيانا mukhatab ada lima yaitu إياكَ – إياكِ – إياكما – إياكم – إياكن dan ghaib ada إياه – إياها – إياهما – إياهم – إياهن ini adalah pembahasan yang paling banyak khilaf-nya. Sehingga tidak heran jika antum menemukan banyak versi dalam mengi'rab dhamir-dhamir ini.

Setidaknya saya aya bawakan diantaranya lima pendapat:

1. Pendapat Bashriyyun (Ulama Bashrah), pendapat Bashriyyun ini ada tiga pendapat yang masyhur, yang pertama dibawakan oleh al-Kholil dkk. Di mana cara mengi'rab إيا adalah dhomir yang mudhaf kepada الكاف yang merupakan isim dhamir lagi karena إيا ia adalah dhamir yang mubham, masih samar, tidak seperti dhamir yang lainnya, di mana setiap lafadznya sudah jelas, misalnya نحن sudah bisa dipahami نحن dhamir mutakallimin. Maka dari itu karena إيا ini samar, lafadznya yang sama, ada 12 dhamir إيا sehingga ia perlu dimudhafkan kepada dhamir lagi untuk memperjelas apakah ia dhamir kaf khitab atau ya mutakallim. Maka إيا adalah mudhaf,

dan kaf adalah mudhaf ilaih. Pendapat ini diikuti juga oleh sejumlah di antaranya ulama Andalusia seperti Ibnu Malik shohibul alfiyyah.

2. Pendapat Bashriyyun yang kedua, dibawakan oleh muridnya, yaitu Sibawaih. Di mana إيا adalah dhamir sedangkan setelahnya adalah huruf, ي huruf takallum yang menunjukkan kalau ia pembicara, ك huruf khithab, dan ه huruf ghoibah. Bagaimana mungkin إيا adalah dhomir mutakallim, mukhothob, dan ghoib padahal lafadznya sama? Bukankah kita telah bahas sebelumnya, dimana dhomir rofa' mukhthob semuanya, keenam-enamnya terdiri dari dari huruf hamzah-nun-taa, bagaimana kita bisa membedakan antara mudzakkar, muannats, mufrod, mutsanna, dan jamak? Dengan cara dibedakan harokatnya atau ditambahkan huruf: أنتَ أنتما أنتم أنتِ أنتما أنتن. Maka demikian juga dengan dhomir nashob, di mana semua lafadz dhomirnya sama, yang membedakan adalah penambahan huruf setelahnya. Pendapat ini banyak diikuti oleh ulama, di antaranya ulama Mesir yaitu Ibnu Hisyam, shohibu Qothrun Nada.

3. Pendapat Bashriyyun yang ketiga, dibawakan oleh az-Zajjaj dan as-Sirofi. Di mana إيا adalah isim zhahir maknanya نفس dan ك adalah isim

dhamir, keduanya tersusun dalam susunan idhafah. Sehingga إياك maknanya نفسَك, إياي maknanya نفسي, dan إياه maknanya نفسَه.

4. Pendapat Kufiyyun (Ulama Kufah) menjadi dua, yang pertama, dibawakan oleh al-Farro dkk. Di mana إيا adalah harful 'imad dan ك adalah dhomir. Apa itu harful 'imad? Tempat bersandar. Yakni pada asalnya dhomir nashob itu menurut mereka tidak bisa berdiri sendiri melainkan selalu bersambung dengan kata sebelumnya. Ketika dhomir tersebut harus diletakkan di depan maka ia butuh sandaran. Inilah fungsi dari إيا yaitu sebagai tempat bersandar. Pendapat ini diikuti ulama Andalusia, seperti Abu Hayyan, penulis Irtisyafudh dhorob.

5. Adapun Kufiyyun yang lain berpendapat bahwa إياك secara keseluruhan atau seutuhnya adalah dhomir nashob munfashil. Menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dan saya pernah bertanya kepada guru saya, Ustadz Abu Aus, beliau memilih pendapat ini. Dan kita lihat penulis mulakhos juga memilih pendapat ini, tertulis di halaman 114.

إياك نعبد وإياك نستعين (إياك : ضمير منفصل مبني على الفتح في محل نصب مفعول به)

Silakan antum bisa pilih pendapat yang mana yang lebih menenangkan atau bisa juga memilih pendapat jumhur, yakni pendapat yang kedua,

pendapatnya Sibawaih, yaitu إيا sebagai dhamir dan ك harful khithab sebagaimana ك pada kata ذلك atau أولئك ia adalah harful khithab.

Berikutnya poin ketiga dhomir muttashil, ia terbagi menjadi tiga: rofa', nashob, dan jarr.

ضمائر رفع متصلة وتكون دائمًا متصلة بالفعل أو بكان وأخواتها

Yang pertama adalah dhamir rafa muttashil, baik ia bersambung dengan fiil sebagai fail atau dengan كان وأخواتها sebagai isim kana

Dhamir rafa muttashil bentuknya bermacam-macam yang pertama ada ta fa'il, di mana ia dijadikan simbol untuk mutakallim dan mukhothob. Sebagaimana keduanya diberi simbol yang sama yaitu ketika berbentuk dhomir rofa' munfashil yaitu hamzah dan nun أنا – أنتَ – أنتِ maka keduanya juga diberi simbol yang sama pada dhomir rofa' muttashil yaitu ta. Sekali lagi karena mutakallim dan mukhothob adalah syarat terjadinya kalam.

Hanya saja mutakallim diberi harokat dhommah contohnya درستُ karena ia adalah orang pertama maka selalu dipilihkan yang lafadz-lafadz yang berat, entah itu huruf yang paling berat yaitu hamzah, atau harakat yang paling berat yaitu dhommah. Adapun mukhothobah diberi tanda kasroh contohnya

درستِ karena ia dekat dengan yaa mukhothobah dan sisanya fathah untuk mukhothob misalnya درستَ.

Dan seperti biasa, mutsanna diberi mim jamak dan alif itsnain درستما kemudian jamak mudzakkar diberi mim درستم dan jamak muannats diberi nun inats درستنّ.

Kemudian dhamir rafa muttashil yang lainnya naa al-fa'ilin menjadi tanda untuk mutakallimin pada semua i'robnya, rofa', nashob, dan jarr, bahkan ia juga menjadi simbol pada dhamir munfasshil yang nashob إيانا. Awalnya hanya nun yang menjadi simbol mutakallimin tanpa alif. Ia terambil dari nun mutakallimaani dan mutakallimuuna. Hanya saja ketika ia diletakkan di akhir, bersambung dengan fi'il, khawatir tertukar dengan nun taukid atau nun inats. Maka ditambahkan alif. Di samping itu juga agar ia lebih dekat dengan lafadz mutakallim أنا yaitu نا nun dan alif, hanya dihilangkan hamzah-nya saja.

Kemudian dhamir berikutnya adalah Alif itsnain merupakan salah ciri isim yang paling kuat. Karena ia dijadikan tanda mutsanna pada semua jenis fi'il: madhi, mudhori', dan amr.

درسا – درستا – يدرسان – تدرسان – ادرسا

Tidak hanya itu ia juga ia simbol tatsniyyah untuk semua gender: baik mudzakkar maupun muannats. Bahkan tidak hanya pada dhomir, ia juga menjadi tanda mutsanna pada isim zhohir, seperti الزيدانِ. Oleh karena ia begitu dekat dengan kekhasan isim, dan sifatnya yang universal mencakup semua jenis isim baik dhamir maupun zhahir, baik muannats maupun mudzakkar. Maka setiap isim mabni ketika bersambung dengan alif itsnain maka ia berubah menjadi mu'rob, ini kaidah yang disampaikan Ibnul Qayyim dalam kitabnya Badaiul fawaaid, seperti:

اثنا عشر، اثنتا عشرة، اللذان، اللتان، هذان، هتان، ذانك، تانك

Bukankah isim itu mabni karena ia mirip huruf, bagaimana mutsanna bisa mirip dengan huruf padahal ia adalah ciri khas isim yang paling kuat? Maka kemiripannya dengan huruf menjadi batal karena ia menjadi simbol isim yang paling kuat.

Kemudian jamak juga menjadi ciri khas isim, karena fi'il dan huruf tidak mungkin bisa dibuat jamak. Namun simbol jamak pada isim tidaklah universal. Misalnya jamak pada isim dhomir yang mudzakkar terkadang dengan wawu terkadang dengan mim, misalnya ذهبتم – ذهبوا sedangkan muannatsnya menggunakan nun ذهبن. Jamak pada isim zhahir menggunakan wawu مسلمون, sedangkan muannatsnya dengan alif dan taa مسلمات. Belum lagi ada jamak taksir yang tidak memiliki ciri. Sehingga ciri jamak ia tidak universal, berbeda-beda antara satu isim dan yang lainnya. Maka ia tidak sama dengan

mutsanna yang kuat sekali ciri khas isimnya sedangkan jamak ia ciri isim yang lemah. Maka dari itu isim mabni yang jamak ia tetap mabni karena ia ciri isim yang lemah. Seperti:

اللذين، اللاتي، هؤلاء، أولئك

Wawu jamaah juga dhamir contohnya: ادرسوا –يدرسون – درسوا . Ketika alif sudah digunakan untuk mutsanna, wawu untuk jamak, dan nun untuk mutakallimin, maka tidak ada yang tersisa selain yaa, ia digunakan untuk dhomir mukhothobah, lengkaplah sudah الزوائد الأربع (empat huruf tambahan yang utama dijadikan sebagai tambahan), yaitu huruf yang paling ringan, huruf mad dan huruf nun.

Kemudian sekarang kita akan membahas huruf mudhoro'ah. Kita tahu huruf mudhoro'ah ada empat, yaitu أنيت. Dari 4 huruf tersebut ada yang fungsinya untuk menunjukkan dhomir, ada yang fungsinya untuk menunjukkan ta'nits, dan ada yang hanya sebagai ciri fi'il mudhori saja.

Yang pertama huruf ي inilah asalnya huruf mudhoro'ah, fungsinya hanya sebagai ciri fi'il mudhori'. Ia bersambung dengan dhomir beberapa dhomir ghoib: يذهب، يذهبان، يذهبون، يذهبن huruf ini tidak menunjukkan dhomir tidak pula menunjukkan nau atau mudzakkar. Sehingga keliru jika dikatakan bahwa

dhomir هو pada fi'il mudhori cirinya didahului huruf ي. Huruf ي di sini buka ciri dhomir namun ia ciri fi'il mudhori, semata-mata sebagai huruf mudhoroah.

Adapun dhomirnya mustatir sebagaimana pada fi'il madhinya: ذهب, semuanya huruf asli, dhomirnya tidak nampak sama sekali. Maka dari itu يذهب boleh dimunculkan isim zhahirnya agar tidak keliru, menjadi يذهب محمد atau ذهب محمد, dan ini tidak berlaku untuk dhomir mustatir yang lain, yang mana huruf mudhoro'ahnya menunjukkan dhomir maka tidak boleh dimunculkan isim zhahirnya. Seperti pada تذهب – نذهب – أذهب sama-sama dhamir mustatir tetapi berbeda perlakuannya, selain يذهب dan تذهب untuk هي tidak boleh dimunculkan isim zhahirnya karena huruf mudhoroahnya memiliki fungsi lain selain sebagai ciri fiil mudhari juga untuk menunjukkan dhamirnya sehingga kita sudah tahu siapa pelakunya tanpa disebutkan siapa isim zhahirnya.

Dhamir mustatir ada yang jawaz ada yang wujub. Yang wujub adalah dhamir mustatir tapi huruf mudhoroahnya menunjukkan atau mengindikasikan siapa pelakunya, yaitu yang didahului oleh hamzah, nun dan ta', sedangkan huruf ya tidak menunjukkan dhamir sama sekali dia hanya sebagai huruf mudhoroah.

Kemudian huruf ت pada dhomir هي, fungsinya adalah li ta'nits, yaitu ta tanits mutaharrikah seperti: تذهب, ta di sini fungsinya sebagai huruf mudhoroah dan huruf tanits, berbeda dengan تذهب mukhothob anta, di mana ia adalah simbol dhomir mukhothob. Dan ت pada dhomir هي yaitu untuk ghoibah hanya untuk ta'nits bukan untuk dhomir, sehingga sama seperti يذهب تذهب pun boleh dimunculkan isim zhahirnya agar tidak keliru, misalnya: تذهب أمي atau ذهبت أمي ta di sana tidak menunjukkan dhamir melainkan hanya sebagai pembeda antara mudzakkar dan muannats.

Tapi mengapa untuk dhomir هن يذهبن tidak didahului ت padahal ia juga muannats? Karena diakhiri dengan dhomir ta'nits yaitu nun inats, maka tidak perlu ada 2 simbol ta'nits dalam 1 kata, cukup 1 saja dan huruf mudhoro'ahnya dikembalikan kepada asalnya yaitu huruf ي. Karena ي tidak menunjukkan nau dan dhomir.

Adapun 3 huruf mudhoro'ah lainnya yaitu أ، ن، ت masing-masing sudah menunjukkan dhomir, meskipun ketiga huruf ini bukan dhomir, hanya huruf

dhomir, perlu dibedakan antara isim dhomir dan huruf dhomir, sama seperti ك pada kata إياك, ia hanya harful khithob yaitu huruf dhomir. Ketika dhomirnya sudah diketahui dari huruf mudhoro'ahnya maka isim dzohirnya tidak boleh dimunculkan, karena sudah jelas dan diketahui pelakunya, justru ketika isim dzohirnya dimunculkan akan timbul kebingungan. Misal:

أذهب زيد، نذهب زيد ومحمد، تذهب محمد.

Sehingga disebut dhamir mustatir wujuban yaitu wajib disembunyikan isim zhahirnya.

•·········•✦❄✦•·········•

Sekarang kita akan mengetahui apa saja fungsi dhomir rofa' muttashil dalam kalimat. Pada hal. 114 disebutkan :

ضمائر رفع متصلة وتكون دائمًا متصلة بالفعل أو بكان وأخواتها

إما أن تتصل بالفعل وتكون مبنية في محل رفع فاعل أو تتصل بكان وأخواتها وتكون مبنية في محل رفع اسم كان

Dhamir-dhamir rafa muttashil yang telah disebutkan sebelumnya fungsinya adalah kemungkinan yang pertama ia bersambung dengan fiil maka ia mabni dengan posisi rafa sebagai fa'il. Contohnya: قرأتُ الصحف kata قرأ adalah fiil madhi dan ت nya adalah dhamir muttashil مبني على الضم في محل رفع فاعل fungsinya sebagai fail dari fiil قرأ

Contoh lainnya يسيران القطاران dan kita pernah bahas di dauroh, alif pada القطاران berbeda dengan alif pada يسيران begitu pula nun pada keduanya. Alif yang asli ada pada يسيران karena ia dhomir. Adapun nun yang asli ada pada القطاران karena ia fungsinya menggantikan harokat.

يسيران : فعل مضارع مرفوع بثبوت النون والألف ضمير متصل فاعل

Tandanya dengan adanya huruf nun di sana contoh lainnya الطالبات نجحن

نجح : فعل ماض مبني والنون ضمير متصل مبني على الفتح في محل رفع فاعل

Penulis tidak menyebutkan bahwa dhomir-dhomir ini juga bisa menjadi naibul fa'il, karena semua hukum fa'il itu berlaku untuk naibul fa'il, termasuk di dalamnya jika disebutkan ia bisa menjadi fail maka secara otomatis dia juga bisa menjadi naibul fail. Atau bisa juga ia تتصل بكان وأخواتها وتكون مبنية في محل رفع اسم كان fungsinya ketika beesambung dengan كان adalah sebagai isim kana.

Contohnya:

كنتم خيرا أمة أخرجت للناس

كنتم : فعل ماض ناقص والتاء ضمير متصل مبني على الضم في محل رفع اسم كان والميم علامة الجمع

Dan خيرا sebagai خبر كان منصوب بالفتحة contoh lainnya كونوا يدا واحدة jadilah kalian seperti satu tangan atau berpangku tanganlah.

كونوا: فعل ماض ناقص والاواو ضمير متصل في محل رفع اسم كان،

Dan يدا khabar kana, واحدة naat bagi kana, menunjukkan يدا adalah muannats, buktinya naatnya juga muannats. Itulah fungsi-fungsi dari dhamir rafa muttashil.

Setelah kita mengetahui rahasia di balik dhomir rofa' baik munfashil atau muttashil, sekarang kita akan mengungkap apa saja makna di balik dhomir nashob muttashil.

ضمائر نصب متصلة : وتكون متصلة بالفعل أو بإن وأخواتها

Fungsi dari dhamir nashab muttashil dia diletakkan bersambung fiil atau إن وأخواتها. Dhomir nashab muttashil yang pertama adalah:

Ya mutakallim, yaitu شكرني (Dia berterima kasih kepadaku). Dhamir mutakallim ketika ia berada di awal kalimat maka dipilih huruf yang paling kuat dari semua huruf hijaiyyah yaitu hamzah, pada lafadz أنا untuk menunjukkan bahwa dialah mutakallim, orang yang pertama kali memulai pembicaraan. Namun ketika dia berada di akhir kalimat yaitu sebagai dhomir nashob atau jarr, tidak mungkin kita menggunakan huruf yang berat juga, lafadz-lafadz di akhir kalimat dipilihkan yang ringan atau lebih ringan daripada di awal kalimat. Sehingga dicarilah lafadz yang mampu mewakili setiap nama orang, karena hakekatnya setiap orang ingin menggantikan nama

mereka dengan lafadz yang ringkas misalnya Zaid ingin meringkas كتاب زيدٍ dengan singkat, Muhammad juga demikian, Ali juga demikian, dst.

Maka bagaimana mencari satu lafadz yang sama untuk mewakili nama-nama mereka كتاب زيدٍ، كتاب محمدٍ، كتاب عليٍ padahal nama mereka ada jutaan dan masing-masing ingin mengganti namanya dengan suatu lafadz yang mewakili nama-nama mereka dan lebih ringkas yaitu dengan dhamir. Maka dipilihlah harokat kasroh. Karena setiap mudhof ilaih asalnya diakhiri dengan kasroh. Tapi tidak boleh dhomir lafadznya menggunakan harokat karena khawatir tertukar dengan 'alamat I'rob. Semua dhomir itu immaa dengan huruf atau mustatir (tidak Nampak), tidak ada dhamir ditandai dengan harakat. Maka agar tidak tertukar dengan tanda I'rob, kasroh tersebut digandakan (atau dobel kasroh): كتابي، قلمي، بيتي seakan-akan ada dua kasroh di sana, itu tujuannya untuk membedakan antara dhamir dengan tanda irab karena lafadz yang memungkinkan untuk mewakili semua nama adalah kasrah.

Sehingga asalnya yaa mutakallim itu untuk dhomir jar karena sebagai mudhaf ilaih, adapun dhomir nashob hanya diikutkan kepadanya. Namun khusus untuk dhomir nashob, harus ditambah nun wiqoyah, tidak bisa langsung. Wiqoyah artinya melindungi, melindungi apa? Melindungi fi'il agar ia tidak diakhiri dengan kasroh, sehingga seakan-akan ia majrur seperti isim: شكرِيْ, khawatir tertukar dengan isim, namun yang tepat شكرني.

Kemudian dhamir نا sudah kita bahas pada dhomir rofa', bahwa ia menjadi simbol dhamir mutakallimin untuk setiap kondisinya, rofa' nashob, atau jar, sebagaimana dalam ayat: ربنا إننا آمنا satu lafadz tapi berbeda kedudukannya. ربنا dhamir jar, إننا adalah dhamir nashab dan آمنا dhamir rafa.

Kaful khithob. Sebelumnya pada dhomir rofa' mukhothob ditandai dengan huruf ت seperti ذهبتَ atau ذهبتِ untuk mukhothobah, untuk menunjukkan bahwa ia adalah tujuan akhir dari suatu pembicaraan, yakni tujuan berbicara adalah tersampaikannya pesan kepada mukhotob. Maka ia diwakili oleh huruf ت yang berada di ujung lidah untuk menunjukkan bahwa ia adalah tujuan akhir di dalam suatu pembicaraan.

Adapun ketika ia berfungsi sebagai dhomir nashob dan jar, berubah simbolnya dari ta menjadi kaf. Mengapa? Karena kaf menurut ulama adalah singkatan dari kata المُكَلَّم artinya المخاطب, nama lain dari المخاطب adalah المكَلَّم atau المقصود بالكلام (yang dijadikan target dalam pembicaraan).

Di samping itu juga untuk menghindari iltibas atau kebingungan jika simbolnya tetap menggunakan ت, misalnya dalam kalimat: aku memuliakanmu:

أَكرمتُتِ، أَكرمتُتَ jika ia tetap menggunakan ta, maka akan terjadi kebingungan dari sisi mukhatab, mana fa'il dan maf'ul bihnya, di samping juga tidak enak didengar. Maka lebih baik mengucapkan أَكرمتكِ، أَكرمتكَ, adapun alasan pemilihan harokatnya sama dengan pemilihan harokat pada dhomir rofa', mengapa ka atau ki, mengapa أَنتَ atau أَنتِ di sini contohnya:

شكركَ، شكركِ، شكركما، شكركم dan شكركنّ.

Terakhir adalah haa'ul ghoibah, digunakan simbol di setiap kondisinya yaitu rafa, nashab dan jar. Pada dhomir rofa' dijelaskan mengapa dipilih huruf haa, adalah karena sifatnya yang hams dan keluar dari pangkal tenggorokan yang dekat dengan hati. Sifatnya yang hams artinya samar, karena memang dia adalah satu-satunya dhamir yang tidak hadir dalam pembicaraan, dia ghoib maka dia samar. Bahkan terkadang dia hilang tidak bersimbol sama sekali (yaitu dhomir mustatir, seperti ذهب) untuk menunjukkan keghaibannya, menunjukkan bahwa dia tidak hadir dalam pembicaraan.

Meskipun demikian ia ada di dalam hati mutakallim maupun mukhotob, maka dari itu dipilihlah huruf yang berasal dari makhraj yang dekat dengan hati yaitu هـ berada di pangkal tenggorokan, baik mudzakkar maupun muannats, baik mufrod, mutsanna, dan jamak, rofa', nashob, dan jar,

semuanya menggunakan huruf هـ, hanya nanti tinggal ditambahkan huruf lain untuk membedakan satu dengan yang lainnya.

Kita perhatikan di sini. Untuk dhomir mudzakkar tidak ada perbedaan antara rofa' nashob, dan jar, yaitu lafadznya هُ, hanya saja ketika dia munfashil ditambahkan wawu yaitu هو agar ia tidak berdiri sendiri satu huruf saja, karena tidak ada dhamir yang munfashil terdiri dari satu huruf kecuali dia muttashil, maka ditambah wawu yang sejatinya ia dobel dhommah, karena dhammah maka dipasangkan dengan wawu هو. Adapun untuk dhomir muannats, mengapa harokatnya berbeda ketika ia munfashil dan muttashil, هي menjadi ها? Di sini kita lihat شكرها. Sebetulnya asalnya dhamir ghoibah itu diakhiri dengan kasroh untuk muannats, sebagaimana pada mukhotob أنتَ-أنتِ، كَ-كِ namun berhubung هُ ini tidak tetap lafadznya, terkadang ia berubah menjadi هِ ketika sebelumnya ada kasroh atau يْ, maka untuk menghindari kesamaan maka untuk muannats diharokati fathah dan digandakan, menjadi هَا.

Sekarang timbul pertanyaan, mengapa khusus untuk dhomir ghoib lafadznya berubah-ubah padahal ia isim mabni: عليهِ، عليهما، عليهم، عليهِن? Ada 2 alasan:

1. Karena dhomir ghoib satu-satunya yang tidak berwujud. Ia tidak hadir dalam perbincangan namun ada dalam hati. Maka dari itu ia adalah dhomir yang paling lemah. Sehingga lafadznya berubah-ubah sehingga ia tidak kokoh.

2. Lafadz هُ adalah termasuk lafadz yang berat, karena ia menggabungkan 2 makhraj yang berjauhan, ه ada di pangkal tenggorokan dan dhommah ada di bibir. Jika sebelumnya ada kasroh atau ي yang mana keduanya berasal dari tengah mulut, jika ia tetap dibaca هُ maka akan sangat berat diucapkan: عليهُ، بِهُ، من أموالِهُم karena hakekatnya ia menggabungkan 3 makhraj yang berjauhan dalam satu waktu yaitu di bibir untuk dhammah, tengah mulut untuk ya dan kasrah, pangkal tenggorokan dengan هـ. Maka dikurangilah satu makhraj yaitu bibir untuk meringankan, menjadi عليه، بِه، من أموالهم. Namun ingat ia tetap mabni. Berubahnya harokat hanya untuk

takhfif, meringankan. Karena apabila ia murab seharusnya ketika dimasuki semua huruf jar dia berubah akan tetapi tidak, kalau huruf jarnya diakhiri oleh sukun selain ya sukun seperti من tetap منهُ karena tidak berat, atau sebelumnya fathah لهُ maka tidak masalah, hanya saja yang bermasalah ketika didahului ya sukun atau kasrah.

Alhamdulillah selesai penjelasan kita tentang dhomir nashob, dan sekaligus sudah kita bahas juga tentang dhomir jar sekilas, sehingga nanti gilirannya tinggal kita baca saja.

Dan mengenai pembahasan dhomir ini, beserta sebab-sebab pemilihan lafadznya, ada sebuah pesan yang disampaikan oleh Imam Suhaily di kitabnya Nataijul Fikri, beliau adalah salah satu ulama nahwu yang Allah karuniai kecerdasan dari kalangan ahlus sunnah yang hidup pada abad ke 5 hijriyyah, beliau termasuk ulama mutaqaddimin, yang berasal dari Andalusia sebagaimana Ibnu Malik. Beliau mampu mengungkap hal-hal yang mungkin asing di telinga kita. Ketika di akhir pembahasan dhamir, yaitu rahasia di balik pembentukan lafadz-lafadz dhamir. Beliau menyampaikan sebuah pesan yang diabadikan pula oleh Imam Ibnul Qoyyim di kitabnya, beliau mengatakan:

فلم نقلْ ما قلناه إلا اقتضابًا من أصول السلف

Tidaklah yang aku sampaikan melainkan hanya meringkas dari apa yang telah dirumuskan oleh para Salaf, oleh para pendahuluku.

واستنباطًا من كلام اللغة

Atau menemukannya dari para penutur aslinya dari ahli lughah, bisa jadi dari orang-orang baduy yang masih murni bahasa Arabnya tidak tercampur oleh bahasa lain.

وبِناءً على قواعدها وجريًا على طريقة علمائها

Berdasarkan kaidah-kaidahnya dan sejalan dengan manhaj pada ulamanya. Beliau ingin menunjukkan bahwa semua yang beliau ungkapkan ini, semua rahasia-rahasia ini, bukanlah hasil rekayasa beliau sendiri yang diada-adakan tanpa hujjah, melainkan semua ilmu ini beliau dapatkan dari para Salaf atau langsung beliau ambil dari penutur aslinya.

فتأمل هذه الأسرار بقلبك

Maka renungkanlah rahasia-rahasia ini dengan hatimu.

والحَظْها بعين فكرِك

Dan perhatikanlah dengan mata pikiranmu.

ولا يُزَهِّدَنَّك فيها نبوُّ طِباعِ أكثر الناس عنها

Jangan sampai tingginya watak kebanyakan manusia membuatmu meremehkan ilmu-ilmu tersebut.

Terkadang kita menganggap remeh ilmu-ilmu demikian, menganggap tidak ada manfaatnya, boleh jadi itu disebabkan oleh نبوّ artinya علوّ merasa tinggi hati, merasa tidak ada faedahnya membahas hal-hal yang sepele.

واشتغال المعلمين بظاهر من الحياة الدنيا عن الفكر فيها، والتنبيه عليها

Dan kebanyakan para pengajar itu disibukkan dengan kehidupan duniawi daripada memikirkan hal-hal tersebut dan menaruh perhatian padanya.

Itu sebabnya illat nahwiyyah semakin lama semakin pudar, karena semakin banyak para pengajar yang tidak lagi tertarik dengannya, karena dianggap ilmu kuno dan tidak bermanfaat, yang ada malah menyulitkan. Inilah yang beliau sebut dengan hayatud dunya, kehidupan duniawi. Mereka mengajarkan ilmu lebih menitikberatkan pada hal-hal yang banyak digemari oleh murid-muridnya, yang kira-kira laris banyak digandrungi, sedangkan bahas illat nanti dulu, takutnya murid-muridnya pada kabur.

Maka ini yang beliau singgung di sana, dan ini sudah ada pada masa beliau di mana banyak para pengajar melihat potensi, kesempatan, di mana ia melihat majelis si fulan ramai banyak diminati orang sehingga ia membuat majelis yang serupa dengan tujuan agar banyak dihadiri para murid supaya dia lebih dikenal dan bisa lebih mencari kehidupan dari sana, jadi apa yang disampaikan tergantung pada murid-muridnya, apabila tidak ada muridnya dia tidak ingin menyampaikan, ini yang beliau maksud dengan hayatud dunya sudah ada sejak zaman beliau pada abad 5 Hijriyyah.

Jika tidak ada satu pun pengajar yang mengajarkan illat maka lama-lama ilmu ini akan punah akan hilang, tidak ada lagi yang menjadi pewaris para ulama terdahulu. Jika setiap pengajar semuanya fokus pada ilmu-ilmu yang banyak peminatnya, maka siapa yang akan melanjutkan tongkat estafet. Semoga kita diberikan keistiqomahan.

Kita akan melanjutkan pembahasan kita yaitu fungsi-fungsi dari *dhomir nashob muttashil*:

إما أن تتصل بالفعل وتكون مبنية في محل نصب مفعول به

1. Yang pertama kemungkinan dhamir tersebut bersambung dengan fi'il dan dia mabni fii mahalli nashbin sebagai *maf'ul bih*, contohnya

   تَقَدَّمَ الجُنُوْدُ نَحْوَ العَدْوِ وَحَاصَرُوْهُ

   Para tentara tersebut maju ke arah musuhnya dan mengepungnya

   - حَاصَرُ ← فعل ماض مبني على الضمّ
   - الواو ← ضمير متصل في محل رفع فاعل
   - الهَاء ← ضمير متصل في محل نصب مفعول به

   Contoh lainnya,

   الأَنَاشِيْدُ الوَطَنِيَّة تَهُزُّنَا

   Nasyid kebangsaan itu membuat kami semangat

2. Yang kedua أو تتصل بإن وأخواتها وتكون مبنية في محل نصب اسم إن sebagai *isim inna*, contohnya: إنه موجود

3. *Dhomir jarr* ini sama persis bentuknya sebagaimana *dhomir nashob*, hanya saja fungsinya yang berbeda

   وتكون متصلة بالاسم أو بحرف الجر، إما أن تتصل بالاسم وتكوت مبنية في محل جر مضاف إليه

1. Pertama sebagai *mudhof* ilaih, contoh: العلم له فوائده

الهاء: ضمير متصل مبني على الضم في محل جر مضاف إليه

2. Yang kedua sebagai *isim majrur*.

أو تتصل بحرف الجر وتكون مبنية في محل جر

أخذت قلما منك

الكاف: ضمير متصل مبني على الفتح في محل جر

Kemudian poin ke 4 adalah *dhomir mustatir*. *Dhomir mustatir* adalah *dhomir* yang tidak memiliki wujud yang nampak yang bisa diucapkan.

الضمائر المستترة هي ما ليست لها صورة ظاهرة تلفظ بها

Di audio pertama bab *dhomir*, saya sampaikan bahwa salah satu fungsi *dhomir* adalah *ikhtishor* atau *ijaz* yaitu untuk meringkas dari lafadz *isim* dzhohir-nya. Terkadang diringkas menjadi satu huruf seperti *ta' fa'il*, dan ia harus *muttashil*, tidak boleh ada *dhomir munfashil* yang terdiri dari satu huruf, karena minimal *isim* terdiri dari dua huruf, ada juga dhamir yang terdiri dari 2 huruf seperti هو, 3 huruf seperti نحن, 4 huruf seperti أنتم, dan ada yang 5 huruf seperti أنتنّ.

Kali ini kita akan membahas *dhomir* tanpa huruf, yang mana Ibnu Ya'isy menyebutnya sebagai غُلُوّ في الإيجاز (berlebihan dalam meringkas). Dan sejatinya *dhomir* itu tidak dihilangkan kecuali pada tempat-tempat yang *amnul labsi* (aman dari kesamaran).

Dhomir mustatir ini terbagi menjadi 2: *wujuban* dan *jawazan*.

الضمائر المستترة نوعان: ضمائر مستترة وجوبا وضمائر مستترة جوازا

Maknanya وجوب حذف الظاهر (wajib disembunyikan *isim* dzhohirnya), dan جواز حذف الظاهر (boleh disembunyikan *isim* dzohirnya).

Kita akan bahas satu per satu. Pertama:

الضمائر المستترة وجوبًا هو الذي لا يصح أن يحل محله الاسم الظاهر

Yaitu yang posisinya tidak dapat digantikan oleh isim zhahir.

Kapan munculnya *dhomir mustatir wujuban* atau *laziman*? Yaitu ketika *dhomir* tersebut tidak muncul akan tetapi masih ada lafadz yang mewakilinya, yaitu ada suatu huruf yang ketika kita mendengar huruf tersebut kita bisa langsung tahu siapa pelakunya, atau bisa dibedakan dari maknanya.

1. *Fi'il amr* untuk *mufrod mukhothob*

Di mana kita tidak butuh membutuhkan *isim* dzhohirnya karena dari maknanya kita bisa tahu siapa pelakunya. Bahwasanya asal dari meminta

bantuan adalah untuk lawan bicara, untuk *mukhothob*, bukan untuk orang yang tidak ada di hadapan kita, bukan pula untuk diri sendiri. Misalnya:

اجلس، قم، اذهب

Tidak perlu disebutkan Namanya, kecuali jika di hadapan kita ada banyak orang, maka kita panggil Namanya, tapi itu bukan *fa'il* dalam Bahasa Arab melainkan munada, seperti:

يا أحمد اجلس

Maka "Ahmad" sebagai *munada*, *fa'il*nya tetap *mustatir*.

Ketika *dhomir*nya dimunculkan, maka fungsinya sebagai *taukid* bukan sebagai *fa'il*, mengapa? Karena *fa'il*nya tidak boleh dimunculkan. Itu makna dari *wujuban*.

اكتب أنت، تكون أنت توكيدا للضمير

2. *Fi'il* yang tidak dimunculkan *dhomir*-nya namun ada lafadz yang menunjukkan kepada *dhomir* tersebut.

في فعل الضارع المبدوء بتاء خطاب الواحد أو المبدوء بالهمزة أو بالنون

Fi'il apa saja itu? *Fi'il mudhori'* untuk *mufrod mutakallim*, *jamak mutakallim*, dan *mufrod mukhothob*. Kesemua *fi'il* ini tidak memiliki wujud *dhomir*, namun huruf *mudhoro'ah*nya mampu menunjukkan *dhomir* apa saja yang tersembunyi tersebut tanpa disebutkan.

Huruf *mudhoro'ah* yang pertama adalah *hamzah*, dan kita sudah bahas bahwa *hamzah* mewakili *mutakallim* karena ia huruf pertama yang keluar ketika kita ucapkan, letaknya di pangkal tenggorokan, A yaitu hamzah paling dekat dengan sumber suara yaitu pita suara. Sebagaimana *mutakallim* juga orang yang pertama kali berbicara. Sehingga ketika kita mengatakan: أذهبُ, pendengar langsung tahu bahwa yang pergi adalah *mutakallim*, meskipun tidak nampak *dhomir*nya, meskipun tidak disebutkan siapa namanya, karena ia didahului oleh *hamzah*. Sehingga hamzah ini dia bukan dhamir dia huruf bukan isim, karena dhamir itu isim, hamzah di sini adalah huruf, namun, huruf ini adalah alamatu al mutakallim dia huruf yang menunjukkan siapa yang berbicara yaitu mutakallim

Huruf *mudhoro'ah* yang kedua adalah *taa'*, kita juga sudah bahas bahwa *taa'* adalah simbol *mukhothob* karena ia huruf yang keluar dari ujung lidah, dan ini mewakili *mukhothob* yang mana ia هَدْفُ التَّكلُّم (tujuan akhir pembicaraan). Maka ketika kita mengatakan: تَذْهَبُ, pendengar langsung memahami bahwa yang dimaksud adalah dirinya, meskipun tidak nampak *dhomir*nya, meskipun tidak disebutkan namanya, akan tetapi bisa dipahami karena ia didahului oleh *taa'*.

Huruf *mudhoro'ah* yang ketiga adalah *nun*, kita juga sudah Bahas bahwa *nun* mewakili *nun mutakallim*ani dan *mutakallim*una alias nahnu. Maka ketika kita mengatakan: نَذْهَبُ, pendengar langsung memahami bahwa yang dimaksud

adalah orang yang berbicara beserta dengan orang lain tidak hanya sendirian, minimal berdua atau lebih, meskipun tidak nampak *dhomir*nya, meskipun tidak disebutkan namanya tetap bisa dipahami karena ia didahului oleh *nun*. Contoh:

تشكر، أوافق، نكتب

أما الضمير المستتر جوازاً فهو الذي يصح أن يحل محله الاسم الظاهر

Yang kedua, jenis dhamir mustatir yang kedua yakni jawaz, kapan munculnya *dhomir mustatir jawazan*? Yaitu ketika tidak ada lafadz yang me*nun*jukkan *dhomir* tersebut juga tidak ada makna yang mewakilinya.

ويكون الضمير مستترا جوازا في كل من الفعل الماضي والفعل المضارع المسند إلى الغائب أو الغائبة

1. *Fi'il madhi ghoib* dan *ghoibah*.

Ketika kita mengatakan: قَام, tidak ada lafadz yang me*nun*jukkan *dhomir* apa yang tersembunyi di sana, ketiga huruf tersebut adalah huruf asli. Tidak ada pula makna khusus yang me*nun*jukkan *dhomir* tersebut, sebagaimana makna *amr* khusus untuk *dhomir mukhothob*. Sedangkan makna *madhi* dan *mudhori* bisa berlaku untuk semua *dhomir*, tidak dikhususkan untuk satu dhamir saja. Maka dalam kondisi ini boleh dimunculkan *fa'il*nya: قام زيدٌ karena ada kemungkinan orang bertanya siapa pelakunya karena tidak ada lafadz yang menunjukkan, tidak ada pula makna yang menunjukkan, agar pendengar tidak bertanya siapa pelakunya, siapa yang berdiri. Atau boleh juga disembunyikan, jika memang namanya sudah sama-sama diketahui dan tidak

ingin diketahui orang lain. Maka kita samarkan namanya قام jika keduanya sudah sama-sama memahami.

Adapun قامتْ sebagian kita mengira bahwa تْ di sana adalah *dhomir*, padahal fungsinya hanya pembeda antara *muannats* dan *mudzakkar*. Buktinya apa? Boleh kita munculkan *fa'il*nya, قامتْ هندٌ, ini bukti bahwa *dhomir*nya *mustatir*. Ta di sana sebagai ta' tanits saja bukan sebagai dhamir.

2. *Fi'il mudhori' ghoib* dan *ghoibah*.

Misalnya: يقوم، تقوم, mungkin kita bertanya-tanya: bukankah huruf *yaa'* dan taa' pada huruf *mudhoro'ah* juga me*nun*jukkan *dhomir*, sebagaimana *hamzah*, *nun*, dan *taa' mukhothob*? Jawabannya: tidak sama. Karena *ghoib* tidak pernah diwakili dengan huruf *yaa'*, dan ini pernah kita bahas di semua audio yang telah lalu, di mana *dhomir ghoib* diwakili dengan huruf haa' di setiap kondisinya: هو, هما, هم, هي, هما, هن begitu juga dengan *dhomir nashob* dan *jarr* nya semuanya disimbolkan oleh huruf هـ untuk ghaib dan ghaibah. Maka huruf *yaa'* di sini adalah murni huruf *mudhoro'ah*, sebagai tanda bahwa ia *fi'il mudhori'*, sama sekali tidak me*nun*jukkan *dhomir*nya dia hanya murni sebagai

huruf mudhoroahnya. Maka dari itu boleh kita munculkan *fa'il*nya: يقوم محمد. Dan huruf *yaa'* juga asal dari huruf *mudhoro'ah*.

Maka semestinya semua huruf *mudhoro'ah* menggunakan huruf *yaa'* baik *mudzakkar* maupun *muannats*, karena dia asalnya, misalnya هم يذهبون *jamak mudzakkar* diawali dengan huruf *yaa'*, dan هن يذهبن *jamak muannats* juga diawali dengan huruf *yaa'*, sama saja kecuali jika terjadi *iltibas*. Misalnya untuk *mudzakkar mufrod*: هو يذهب maka untuk *muannats* jangan هي يذهب, karena akan membingungkan, maka diganti dengan *taa' ta'nits*: هي تذهب. Begitu juga untuk *mudzakkar mutsanna*: هما يذهبان, maka untuk *muannats* هما تذهبان untuk membedakan.

Sehingga dari sini kita tahu bahwa *taa'* pada هي تذهب dengan *taa'* pada أنت تذهب berbeda fungsinya. *Taa'* yang pertama fungsinya untuk *ta'nits*, sedangkan *taa'* yang kedua fungsinya علامة الخطاب (untuk mewakili *dhomir mukhothob*).

Namun al-Imamul 'Izzi di kitabnya Tashriful 'Izzi, dan saya merekomendasikan kitab ini bagi yang ingin mendalami ilmu shorof, ini kitab yang bagus sekali, beliau memiliki alasan yang berbeda, mengapa huruf *mudhoro'ah* itu asalnya dengan huruf *yaa'*. Selain karena ia adalah huruf mad, juga huruf *yaa'* memang cocok dengan *dhomir ghoib*, karena letaknya di tengah mulut, diantara *mutakallim* dan *mukhothob*. Di mana orang ketiga biasanya dibicarakan oleh orang pertama atau orang kedua. Maka ditunjukkan dengan huruf *yaa'* yang mana *makhraj*nya di antara huruf *hamzah* dan huruf *taa'*. Wallahu A'lam. (Syarah Tashriful Izzi: 102)

Ada sebuah pertanyaan yang mungkin mengusik pikiran, mengapa *fi'il madhi dhomir*nya diletakkan di akhir sedangkan *fi'il mudhori' dhomir*nya ditunjukkan oleh huruf *mudhoro'ah*nya yang terletak di awal, misalnya: ذهبتَ - تَذهبُ، ذهبتُ – أذهب، ذهبنا – نذهب?

Atau kalaupun ia *dhomir mutsanna* atau *jamak*, tetap *dhomir mutakallim* atau *mukhothob*nya untuk *fi'il mudhori'* ditunjukkan pada huruf pertamanya, seperti: تذهبان، تذهبون، تذهبين, alif itsnain ini adalah dhamir yang menunjukkan bahwa dia failnya mutsanna, tanda dia mukhatab adalah huruf ت nya bukan alifnya, begitu juga تذهبون wawunya lil jam'i, alamatul khitabnya التّاء yang ada di awal kata, تذهبين juga demikian, sedangkan *fi'il madhi* semuanya di belakang,

baik dia untuk menunjukkan ghaib, mukhatab kemudian mutakallim juga untuk menunjukkan jumlahnya mufrad, mutsanna ataupun jamak, juga untuk menunjukkan mudzakkar, muannats, semua terkumpul di belakang, berbeda dengan fiil mudhari ذهبتما، ذهبتم، ذهبتِ, tidak ada sama sekali huruf yang diletakkan di awal kata, mengapa tidak semuanya sama diletakkan di belakang baik *madhi* maupun *mudhori*? Kenapa mudhari sebagian diletakkan di depan? Huruf-huruf yang menunjukkan dhamirnya ada di depan.

Ketahuilah *ikhwah* dan akhwat bahwa اَللَّفْظُ كَالْجَسَدِ وَالْمَعْنَى كَالرُّوْحِ (lafadz bagaikan jasad dan makna adalah jiwanya), maka setiap penambahan lafadz sekecil apapun pasti me*nun*jukkan makna, perubahan lafadz juga mengubah makna. Disebutkannya *fi'il* terlebih dahulu kemudian baru disebutkan *dhomir*nya yaitu pada fiil madhi adalah untuk me*nun*jukkan bahwa *fi'il* tersebut telah berlalu/terjadi.

Adapun jika *dhomir* ditunjukkan di awal sebagaimana pada *fi'il mudhori'* kemudian baru disebutkan *fi'il*nya untuk me*nun*jukkan bahwa *fi'il* tersebut belum terjadi atau belum dilakukan oleh *fa'il*nya. Maka dari sini kita saksikan kesempurnaan Bahasa Arab, tidaklah muncul satu lafadz melainkan bersamanya ada makna yang tersirat. Dan ketika kita mengetahui makna-makna tersebut tentu akan lebih menenangkan hati, kita lebih puas. Daripada sekedar menghafal lafadz-lafadznya, tapi kita tidak tahu makna yang diinginkan dari lafadz-lafadz tersebut.

Al-Imam Suhaily menyebutkan:

تَجِدُ هَذِهِ الأَغْرَاض المَذْكُوْرَة هَهُنَا يَدْعُوْكَ إِلى قَبُوْلِهَا الحِسّ، وَيَشْهَدُ بِصِحَّتِهَا الحَدَس.

Engkau akan mendapati semua tujuan yang telah disebutkan tadi, semua makna yang tersirat tadi, memanggilmu agar diterima oleh nalurimu dan agar firasatmu menerima kebenarannya. (Nataijul Fikri: 133-134)

Artinya ketika kita menyampaikan sebuah ilmu dengan sebab-sebab dan alasannya dan makna yang tersirat di dalamnya maka orang akan lebih mudah menerima, naluri keilmiahan akan menerima dari pada kita menyampaikan tanpa *hujjah* itu tentu tidak akan tertancap dengan kokoh di benak kita. Maka dari itu hendaknya kita memiliki *ghirah*, semangat untuk mempelajari bahasa Arab lebih dalam semata-mata adalah untuk mengokohkan kaidah yang sudah kita hafalkan.

Malhuzhah pada hal.118 melanjutkan mengenai dhamir mustatir.

كثيرًا ما يكون اسم كان وأخواتها ضميرا مستترا خاصة إذا بدأت الجملة بمبتدأ وأتى بعده بكان أو إحدى أخواتها

Seringkali *dhomir mustatir* terdapat pada *isim kaana wa akhowatiha*, terutama ketika ia didahului oleh *mubtada*, karena ketika itu tidak akan terjadi *iltibas*, maka tidak perlu dimunculkan lagi *isim* kana-nya. Misalnya:

Kelulusan itu tidaklah mudah

Perhatikan di sini! Cukup satu saja disebutkan *isim dzhohir*nya yaitu pada *mubtada*nya, kemudian *isim* laisa-nya *mustatir*.

Tidak perlu kita ucapkan النَّجَاحُ لَيْسَ النَّجَاحُ سَهْلًا ✗, maka di sana terjadi pengulangan dan ini bukanlah ciri khas bahasa Arab yang mana ia ringkas dan padat, maka cukup disebutkan satu saja.

Kita masuk poin kelima yaitu *taukid dhomir*. Yaitu mentaukid isim dhamir, maka poin pertama:

إذا أريد توكيد الضمائر المنفصلة أعيد لفظها

Jika dikehendaki taukid dari dhamir munfashil, maka dengan mengulang lafadznya, contoh: هو هو الغفور الرحيم، إياك إياك نستعين

Fungsi *taukid* adalah untuk menegaskan, untuk menghilangkan majaz atau kiasan. Misalnya jika kita katakan: جاء زيدٌ mungkin saja yang dimaksud adalah saudara kembarnya, atau hadiah darinya, atau perintahnya, karena orang Arab biasa menggunakan bahasa kiasan, mereka adalah para penyair, maka terbiasa menggunakan ungkapan secara tidak langsung. Maka muncullah *taukid* untuk menghilangkan itu semua: جاء زيدٌ نفسه, yang datang adalah Zaid sendiri, bukan yang lainnya.

Dan majaz menjadi senjata andalan khususnya bagi mereka yang berpaham Mu'tazilah dalam menafsirkan al-Qur'an, di mana setiap kali Allah menjelaskan tentang diri-Nya dalam al-Qur'an, misalnya Allah berbicara, Allah bersemayam, Allah turun, Allah memiliki tangan, dsb, bagi Mu'tazilah mudah saja, tinggal bilang bahwa itu semua majaz hanya kiasan, karena mereka tidak meyakini sifat-sifat Allah. Namun ketika Allah menyebutkan:

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا

Kata تَكْلِيمًا di situ sebagai *taukid*, dan orang-orang Mu'tazilah rata-rata ahli nahwu, mereka tahu persis bahwa *taukid* itu menghancurkan majaz. *Taukid* dan majaz tidak akan pernah bertemu selamanya. Seandainya mereka mampu menghapus kata تَكْلِيمًا dari al-Qur'an maka sudah pasti mereka hilangkan. Karena jika bunyi ayatnya وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ saja maka bisa saja Allah berbicara melalui mimpi, bisa melalui wahyu, melalui perantara malaikat, atau yang semisal. Namun jika sudah diberi kata تَكْلِيمًا maka ini *taukid*, maknanya Allah berbicara kepada Nabi Musa dengan sebenar-benarnya berbicara.

Dan untuk men*taukid*kan *dhomir,* bisa dengan:

A. Bisa dengan *dhomir* juga (dengan mengulang lafadznya), atau dengan *isim* dzhohir dengan lafadz-lafadz tertentu nanti akan kita lihat.

Berbeda dengan *isim* dzhohir tidak bisa ia di*taukid*kan dengan *isim dhomir*, isim dhamir bisa ditaukidkan dengan isim zhahir karena *isim dhomir*

lebih *ma'rifah* daripada *isim* dzhohir. Misalnya: جاءني زيدٌ هو tidak boleh هو mentaukidkan زيد. Perlu *Antum* ingat, bahwa fungsi dari tawabi' adalah sebagai penjelas, kecuali *'athof nasaq* yang menggunakan huruf *'athof,* bukan sebagai penjelas fungsinya. Dan setiap penjelas lafadznya harus lebih umum dari yang dijelaskan, pernah kita sampaikan ini. *Dhomir* lebih *ma'rifah* dari *isim 'alam*. Maka *taukid* harus lebih umum dari *muakkad*nya, sifat harus lebih umum dari *maushuf* nya, *'athof bayan* harus lebih umum dari *ma'thuf 'alaih*-nya. Berbeda dengan *badal*, meskipun ia penjelas *mubdal minhu*, tapi ia المقصود بالحكم, ialah yang sebenarnya dimaksud oleh pembicara, maka boleh lebih *ma'rifah* dari mubdal minhunya: جاء الأستاذ محمد (pak guru datang yakni pak Muhammad).

أما الضمائر المتصلة والمستترة فتؤكيد بضمائر الرفع المنفصلة

B. Untuk *dhomir muttashil* hanya boleh diberi *taukid* dengan *dhomir munfashil* atau *isim* dzhohir. Tidak boleh dengan *dhomir muttashil* lagi, karena *dhomir muttashil* butuh sandaran tidak bisa berdiri sendiri, dia butuh musnad ilaih. Sehingga tidak mungkin kita mengatakan: قمتُتُ بالواجب ✗, yang betul قمتُ أنا بالواجب ✔.

افتح النافذة ← افتح أنت النافذة

Dan jika kita perhatikan di sini penulis tidak memberi contoh dengan *dhomir mustatir jawazan*, semuanya *wujuban*, mengapa? Karena menurut penulis, *dhomir mustatir jawazan* jika dimunculkan *dhomir munfashil*-nya ia menjadi *fa'il*nya, coba *Antum* lihat hal. 113 bagian *A*, beliau mengatakan: *dhomir munfashil* bisa menjadi *fa'il* atau *naibul fa'il*, contohnya: قام هو, huwa di sana sebagai *fa'il* bukan *taukid*, karena ia terletak setelah *dhomir mustatir jawazan*. Maka di sini penulis hanya mencontohkan dengan *dhomir mukhothob* dan *mutakallim* saja, karena *dhomir ghoib* adalah *mustatir jawaz*.

Itu jika *dhomir rofa'*. Penulis tidak menjelaskan di sini bagaimana cara kita memberi *taukid dhomir nashob* dan *jarr*. Untuk *taukid dhomir nashob* dan *jarr* lafadznya sama, menggunakan *dhomir rofa' munfashil*. Misalnya: رأيتُك أنتَ, نظرتُ إليكِ أنتِ, taukidnya sama menggunakan dhamir rafa munfashil, bukan رأيت إياك dan bukan نظرت إليك إليك mengapa semuanya menggunakan *dhomir rofa' munfashil*. Karena asalnya semua *dhomir* adalah *dhomir rofa' munfashil*. Untuk semua *dhomir ghoib muttashil*, *munfashil*, rofa, *nashob*, *jarr* adalah هو, untuk *ghoibah* هي, untuk *mukhothob* أنتَ, *mukhothobah* أنتِ, *mutakallim* أنا. Adapun bentuknya berubah-ubah seiring perubahan *i'rob* adalah untuk menunjukkan kedudukannya, karena *isim dhomir mabni* tidak bisa diketahui kedudukannya

dengan akhirannya, ini pernah saya sampaikan di audio pertama. Maka perubahan bentuknya itu untuk me*nun*jukkan *i'rob*nya.

Sedangkan untuk *taukid*, kita tidak butuh perubahan bentuk untuk me*nun*jukkan *i'rob*nya, karena *i'rob taukid* sudah pasti sama dengan *muakkad*-nya. Jadi cukup yang berubah bentuk *muakkad*nya saja, *taukid*nya tetap sama:

جئتُ أنا، رأيتَنِي أنا، نظرت إليَّ أنا

إذا أريد توكيد ضمائر الرفع المتصلة والمستترة بكلمة نفس أو بكلمة عين، وجب توكيدها أولًا بضمائر الرفع المنفصلة

C. Jika kita hendak memberi *taukid dhomir rofa' muttashil* atau *mustatir* dengan *isim* dzhohir yaitu نَفْسٌ (*nafsun*) dan عَيْنٌ (*'ainun*), maka harus dipisahkan dengan *dhomir munfashil* dulu tidak boleh langsung. Mengapa? Sebetulnya ini pernah saya bahas pada bab maf'ul ma'ah, di mana *isim* dzhohir tidak bisa di*'athof*kan langsung kepada *dhomir rofa' muttashil*, saya ulangi di sini. Ada 2 alasan: alasan lafadz dan alasan makna.

Alasan secara lafadz: karena *dhomir rofa'* mengubah bentuk *fi'il*nya maka seakan-akan keduanya menjadi satu kata, yang semula mabniyyun alal fathi bisa menjadi mabniyyun ala sukun karena dia bersambung dengan ta fail misalnya, kita lihat contohnya di sini: asal *fi'il*nya adalah قام bersambung dengan ت menjadi قمتُ seakan-akan ia satu kata, maka tidak mungkin kita

memberi *taukid* hanya pada sebagiannya saja yaitu *dhomir* ت: قمتُ نفسي ✖,

maka harus dikeluarkan dulu *dhomir munfashil*-nya untuk menunjukkan bahwa

ia *taukid* kepada *dhomir*nya saja: قمتُ أنا نفسي ✔.

Alasan secara makna: bahwa نفس dan عين bukanlah lafadz khusus hanya untuk *taukid*, tapi bisa jadi *fa'il*, maf'ul, *isim majrur*, dll. Jika kita mengatakan: زيدٌ قام نفسه maka bisa tertukar apakah نفسه di sana *taukid* atau *fa'il*? Maka perlu ditambahkan *dhomir munfashil* untuk menjelaskan bahwa نفسه di sana sebagai *taukid*.

Itu khusus untuk *dhomir rofa'*, bagaimana untuk *dhomir nashob* dan *jarr*? Untuk *nashob* dan *jarr* bisa langsung saja diberi lafadz نفس dan عين

tanpa pemisah: رأيتُكَ نفسَك، مررتُ بك نفسِك, karena *dhomir nashob* dan *jarr*

terpisah dari *fi'il*nya tidak seperti *dhomir rofa'* yang mana ia bersama *fi'il*nya seperti satu kata, maka tidak mengapa diberi *taukid* secara langsung.

إذا أريد توكيد ضمائر الرفع المتصلة أو المستترة بكلمات ((كلا أو كلتا أو كل أو جميع)) فلا يشترط توكيدها بضمائر منفصلة

D. bagaimana jika *dhomir rofa' muttashil* atau *mustatir* diberi *taukid* dengan lafadz جميع، كل، كلتا، كِلا? Tidak perlu dimunculkan dulu *dhomir munfashil*nya langsung saja, contoh:

Para ilmuwan (mereka semua) berusaha untuk mengungkap rahasia alam

Mengapa kesemua lafadz ini boleh menjadi *taukid* secara langsung, berbeda dengan نفس dan عين? Karena lafadz-lafadz ini dalam percakapan keseharian hanya digunakan sebagai *taukid*, ini alasan menurut makna, sehingga meskipun di*taukid*kan secara langsung tidak akan terjadi *iltibas*, tidak seperti نفس dan عين yang mana ia bisa jadi *fa'il* dll. Keempat lafadz ini selalu dia sudah disebutkan dhamirnya yaitu mudhaf kepada dhamirnya sehingga tidak perlu diulang كلاهما، كلهم dst.

No. 6 *athof* kepada *dhomir*. Penjelasannya sama persis dengan penjelasan *taukid*. Jadi tidak perlu saya jelaskan, cukup saya baca saja. Jika *Antum* pahami benar penjelasan *taukid* tadi maka *Antum* akan tahu sebab-sebab ditetapkannya hukum pada bab *'athof* ini.

يعطف الضمير المنفصل على الضمير المنفصل

Dhamir munfashil diathafkan pada dhamir munfashil, contohnya : أنا وأنت

متفقان في الرأي Aku dan kamu sependapat.

يعطف الاسم الظاهر على الضمير المنفصلة

Isim zhahir diathafkan pada dhamir munfashil, contohnya: هم وجيرانهم

متفاهمون Mereka dan tetangga mereka saling memahami.

إذا عطف الاسم الظاهر على ضمير رفع متصل أو على الضمير المستتر وجب أن يفصل بينهما بضمير منفصل أو بأي فاصل آخر

Jika diathafkan isim zhahir kepada dhamir rafa muttashil atau mustatir maka wajib diberi pemisah, baik dengan dhamir munfashil atau dengan yang lainnya, contoh: شرعت أنا وصديقي لإنقاذ الغريق Aku dan temanku mulai menyelamatkan orang yang tenggelam. Di sini tidak bisa langsung tapi digunakan pisah, baik dengan dhamir atau dengan yang lainnya, misal dengan zharaf: شرعت أمس وصديقي

إذا عطف الاسم الظاهر على ضمير نصب متصل جاز العطف من غير فاصل

Kalau dhamirnya nashab, maka boleh langsung tidak perlu ada pemisah, رأيته وأصدقاء ه يعبرون الطريق Aku melihat dia dan teman-temannya menyeberang jalan.

إذا عطف الاسم الظاهر على ضمير جر متصل يحسن إعادة الجار (حرفاً أو اسمًا) مع المعطوف

Jika isim zhahir diathafkan pada dhamir jar muttashil maka boleh atau lebih baik diulang amil jarnya, baik huruf jarnya atau isimnya yaitu mudhaf bersama dengan mathufnya, contoh: مررت به وبأخيه di sini diulang huruf ba nya.

Kemudian تحدثت معه ومع زميله Kita juga lihat di sini zharafnya atau mudhafnya diulang.

Kemudian tambahan faedah:

الضمائر ((هم)) وهن و((واو الجماعة)) و((نون النسوة)) لا تستعمل إلا لجمع العاقل

1. Sudah saya sampaikan tentang ini di dauroh "Belajar dari *Mutsanna*", bahwa *mutsanna* dan *mufrod* bersifat universal, sedangkan *jamak* tidak, ada lafadz khusus untuk *'aqil* dan *ghoiru 'aqil*. Dan هم، هن dst ini lafadz li jami aqil.
2. Tentang *nun* wiqoyah juga pernah saya sampaikan di audio kelima, bahwa ia bersambung dengan *fi'il* dan huruf-huruf yang menyerupai *fi'il*

yaitu inna wa akhowatiha fungsinya agar tidak diakhiri dengan kasrah. Juga huruf-huruf yang diakhiri dengan *nun*, seperti عن dan من diberi nun wiqoyah dengan tujuan agar tetap *mabni*yyun 'alas sukun. Kalau tidak diberi nun maka mabniyyun alal kasri.

3. Jika ada dua *dhomir muttashil* pada satu *fi'il* ma'lum, maka *dhomir* yang pertama adalah *fa'il*, dan yang kedua adalah *maf'ul bih*. Seperti قابلته di sini ت fail dan ه maful bih.

4. *Dhomir nashob* dan *jarr* bentuknya sama persis bagaimana cara membedakannya? Jika sebelumnya *fi'il* maka ia *dhomir nashob*, jika sebelumnya *isim* maka ia *dhomir jarr.*

Semoga bermanfaat.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه وسلم،

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته